REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Berbasis Pesantren Jepara

SMP Berbasis Pesantren (SBP) sebagaimana yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya bahwa merupakan program unggulan hasil kerjasama Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) untuk mengintegrasikan kultur pesantren ke dalam model pendidikan umum (SMP). Sekolah yang memiliki lembaga pesantren yang mana pesantren tersebut sudah beridiri dan beroperasi menjadi prioritas dari program ini. Program SMP Berbasis pesantren dicanangkan oleh Kemendikbud pada awal tahun 2008 silam. Kriteria sekolah (SMP) yang memiliki atau berada dalam kepengurusan Pesantren dipersilakan untuk mengajukan proposal untuk menjadi SMP Berbasis Pesantren (SMP BP).

Dalam wawancara penulis dengan kepala SMP Walisongo Bapak Sutarwi Syamsul Maarif, untuk mengetahui sejarah awal mula SMP Berbasis Pesantren ini beliau mengakatakan tidak begitu tahu soal bagaimana dan kapan SMP Walisongo masuk dalam program SMP Berbasis Pesantren. Dalam keterangan yang diberikan beliau mengaku sebagai pendatang baru dalam lembaga SMP Walisongo karena sebelumnya beliau merupakan kepala SMK di yayasan walisongo. Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 baru diangkat menjadi Kepala SMP Walisongo sehingga harus pindah satuan administrasi pangkalan (satminkal). Dengan demikian jika ditanya tentang SBP dan hal-hal yang terkait di dalamnya beliau mengaku kurang berkompeten sehingga merekomendasikan penulis untuk meminta keterangan dari kepala SMP sebelumya yaitu Bapak Mulyono selaku yang membidani SMP Walisongo Pecangaan masuk dalam program SMP Berbasis Pesantren.[1]

[1] Sutarwi Syamsul Maarif, Kepala SMP Walisongo Pecangaan Jepara, Wawancara oleh penulis, 30 Januari, 2020, wawancara 3.1., Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari keterangan tersebut penulis selanjutnya memperdalam informasi tentang SMP Berbasis Pesantren dari bapak Mulyono, yang juga sekaligus sebagai guru PAI senior di SMP Walisongo. Saat ini tugas tambahan beliau adalah Wakil Kepala Sekolah urusan hubungan masyarakat (HUMAS). Menurut keterangan dari bapak Mulyono, selaku mantan kepala SMP walisongo Pecangaan yang juga membidani lahirnya SMP Berbasis Pesantren bagi SMP Walisongo tersebut mengemukakan bahwa awalnya ada informasi dari pihak terkait tentang adanya program SMP Berbasis Pesantren yang diperuntukkan untuk SMP yang ada di bawah naungan pesantren agar mengajukan proposal untuk mendapatkan bantuan pembinaan sebagai SMP BP. Adapun SMP walisongo sendiri masuk menjadi SMP Berbasis Pesantren pada Tahun 2013 setelah keempat SMP BP di Jepara. yaitu SMP ITQ Al Haromain, SMP TAQ Sadamiyyah, SMP Islam Hidayatul Mubtadiin dan SMP Islam Ar Rais yang sudah menjadi SMP BP di tahun 2011.[2]

Menurut keterangan tersebut juga dikatakan bahwa tidak ada MOU (*Memorandum of Understadning*) antara kemendikbud dengan sekolah tentang pengakuan sekolah menjadi SBP. Hanya saja setelah proposal diterima oleh kemendikbud kemudian dilakukan verifikasi dokumen dan kelembagaan layak atau tidaknya SMP mendapatkan bantuan pembinaan dari direktorat pembinaan SMP.

Hal senada juga dikemukakan oleh kepala SMP TAQ Saddamiyyah Bangsri, Hadi M. Yunus. Ketika ditanya tentang piagam atau sertifikat yang menerangkan pengakuan SMP tersebut sebagai SMP BP jawabannya serupa yaitu tidak ada. Satu-satunya dokumen sebagai bukti legalitas SBP adalah berupa Surat Keputusan Kemendikbud tentang daftar SMP yang mendapatkan bantuan Pembinaan SBP yang biasanya terlampir dalam Undangan workshop setiap tahunnya.[3]

[2] Mulyono, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan Jepara, Wawancara oleh penulis, 30 Januari, 2020, wawancara 3.3a, Transkrip.

[3] Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2020, wawancara 2.1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut informasi yang penulis dapatkan, bahwa di Jepara terdapat 5 SMP Berbasis Pesantren. Pada tahun tahun 2011 ada 4 SMP yang masuk program SBP dan kemudian tahun 2012 tambah satu yaitu SMP Walisongo Pecangaan. Pada penelitian ini penulis fokus pada tiga SMP BP yang berdasarkan pertimbangan progresifitas kelembagaannya dan dengan jumlah peserta didik yang cenderung meningkat atau fluktuatif namun tidak begitu signifikan. Ketiga SMP BP yang menjadi sample penulis di Jepara ini adalah.

1. SMP IT Al Haromain Mayong
2. SMP TAQ Saddamiyyah Bangsri
3. SMP Walisongo Pecangaan

Secara rinci ketiga SMP Berbasis Pesantren tersebut akan penulis deskripsikan sesuai dengan hasil pengumpulan data yang penulis dapatkan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi pada masing-masing lembaga.

1. SMP IT Al Haromain Mayong

SMP IT Al Haromain terletak di Jalan Kauman No. 09 Rajekwesi desa Rajekwesi kecamatan Mayong. Sebelumnya sudah berdiri lembaga Pondok Pesantren Al Haromain pada tahun 1994 di bawah asuhan beliau Abah KH. Jamil Syarwi (Alm) yang wafat pada tahun 2007. Pondok pesantren Al Haromain terdaftar dengan nomor statistik 5100 332 00187

Adapun estafet kepemimpinan pesantren sekarang oleh puteranya yaitu KH. Qutub Izziddin Al Hafidz, Lc. atau yang lebih akrab disapa dengan sebutan Gus Qutub. Pesantren ini memiliki ciri khas pada tahfidz al qur'an dan bahasa asing. Untuk tahfidzul qur'an ini menjadi hal yang paling utama di pondok al haromain sejak awal berdirinya. Sebagaimana keterangan Ustadz Lukmanul Hakim selaku waka kurikulum dan juga putra dari pendiri pesantren saat diwawancari oleh penulis.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut keterangan Ustadz Lukmanul Hakim, tahfidzul Qur'an menjadi materi dan kegiatan pokok dalam pesantren Al Haromain. Bisa dikatakan pendidikan Alqur'an menjadi program unggulan yang diselenggarakan pesantren. Hal ini dikarenakan memang sejak berdirinya pesantren beliau KH. Jamil Syarwi sang pendiri dan pengasuh sudah menanamkan pandangan dan kaidah bahwa *Tahfiẓul Qur'an rūhul ma'had*, yang berarti kegiatan mempelajari, menghafal dan mendalami Al Qur'an menjadi ruh pesantren. Oleh karenaya sampai sekarang tahfidz tetap diselenggarakan. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa hafalan qur'an ini menjadi prasyarat bagi santri agar dapat mengikuti PTS dan PAS. Santri yang belum mampu setoran hafalan sesuai dengan ketentuan, maka harus menanggung konsekuensi menerima sanksi yang berlaku. Seiring dengan perkembangan pesantren yang cukup positif kemudian pesantren mengembangkan program hafalan matan nahwu shorof dengan metode *tathbiqy* yang merupakan hasil pemikiran dan karya beliau agar lebih praktis dan cepat para santri membaca dan memahami kitab kuning.[4]

Dengan berjalannya waktu maka pada tahun 1996 didirikan lembaga formal yaitu Sekolah Menengah Pertama bernama SMP Islam Terpadu Al Haromain yang kemudian pada tahun 2011 mendapatkan program Bantuan Pembinaan SMP Berbasis Pesantren.[5]

Pondok pesantren Al Haromain memiliki santri yang berasal dari kota Jepara sendiri maupun dari luar kota. Para santri yang belajar di pondok pesantren al Haromain ini tidak hanya dari peserta didik SMP saja melainkan dari semua jenjang pendidikan yang ada di yayasan Al Haromain. Adapun jumlah santri mukim

[4] Lukmanul Hakim, Waka Kurikulum SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2020, wawancara 1.2., Transkrip.

[5] Dokumentasi SMP IT Al Haromain Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berjumah 115 orang, santri tidak mukim 404 orang sehingga jumlah keseluruhan santri adalah 519 orang.

Status kepemilikan tanah yang digunakan untuk bangunan pondok dan sekolah adalah milik pondok atau yayasan dan wakaf seluas 98.000 m^2. Ada pula yang masih berstatus milik pengasuh / pribadi dengan luas tanah 11.500 m^2. Tanah seluas itu sudah berdiri beberapa bangunan untuk asrama atau pondok dengan jumlah 5 unit dengan kapasitas daya tampung masing-masing adalah sebagai berikut; Unit 1 untuk daya tampung 120 orang, unit II untuk 100 Orang, Unit III 100 untuk orang, unit IV 60 orang dan unit V untuk 60 orang. Total daya tampun bangunan pondok sementar ini adalah 470 orang.

Pondok pesantren Al Haromain menyelenggarakan satuan pendidikan keagamaan dan satuan pendidikan umum. Adapun satuan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan adalah Pengajian kitab, Madin Ula, Madin Wustha, Madin Ulya dan I'dad. Sementara itu satuan pendidikan umum atau formal yang diselenggarakan yaitu SD IT, SMP IT, Madrasah Aliyah dan SMK.

Untuk membekali para santri agar memiliki karakter dan keterampilan baik dalam hal keagamaan maupun di bidang umum, pesantren Al Haromain juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ubudiyyah (shalat fardu berjamaah, Praktek ibadah), Keterampilan (Pertanian dan koperasi), Kursus / pelatihan (Bengkel dan komputer), penanaman karakter (Control akhlaq).Selain itu juga pondok pesantren ini menyelenggarakan kegiatan perekonomian dengan melalui koperasi dan peternakan. Dalam bidang sosial, menyelenggarakan Khitan massal dan bakti sosial kemasyarakatan. Kemudian guna menjaga kesehatan semua warga pondok maka diselenggarakan kegiatan olahraga dan kesehatan seperti futsal, Bulu tangkis, sepak Takrow dan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sementara itu untuk SMP IT Al Haromain didirikan tahun 1996 dengan nomor statistik 20.203.2004.036. Sebagai kepala sekolah sekarang dipimpin oleh beliau Muhammad Norkhan, S.Ag, M.Pd sejak tahun pelajaran 2015/2016. Sebelumnya pada waktu masuk program SMP Berbasis Pesantren kepala sekolah dijabat oleh bapak Rokhis Mubarok, S.Pd.I. yang sekarang menjabat kepala SMK al Haromain.SMP IT Al Haromain mendapatkan nilai akreditasi B.

a. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SMP IT Al Haromain Mayong

Sebuah organisasi atau kelembagaan harus terlebih dahulu menentukan dan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas sebagai arah dan target yang hendak dicapai. Tanpa adanaya visi dan misi yang strategis tentu akan menjadikan organisasi tersebut hilang arah dan tidak mampu menunjukkan jati dirinya.

Bahkan di setiap lembaga pendidikan diawajibkan untuk memajang visi, misi dan tujuan sekolah di tempat yang strategis di lingkungan sekolah. Hal ini Agar warga sekolah dan stake holder serta masyarakat luas mengetahui apa yang hendak diwujudkan serta bagaimana misi sekolah mengupayakan. Tak terkecuali di SMP IT Al Haromain sewaktu penulis berkunjung, penulis dapat melihat dengan jelas visi,misi dan tujuan sekolah tersebut.

Adapun visi, misi dan tujuan SMP IT Al Haromain adalah sebagai berikut:

1) Visi:
   Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ serta Berakhlakul karimah.
2) Misi:
   a) Menyelenggarakan dan memberikan pelayanan ilmu pendidikan di bidang akademik maupun non akademik serta

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembekalan tentang teknologi untuk menanggulangi buta teknologi

b) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan baik dalam pengetahuan agama maupun umum pada tingkat menengah serta dapat dikembangkan pada jenjang berikutnya
c) Menyelenggarakan proses pendidikan perpaduan antara pendidikan formal dan pendidikan klasik (pesantren)
d) Menyelenggarakan dan membangun kepribadian mandiri berakhlakul karimah dan siap berinteraksi dengan masyarkat.

3) Tujuan:

a) Sekolah mengembangkan prestasi akademik dan non akademik yang mampu menjuarai lomba mata pelajaran dari tingkat kabupaten hingga provinsi Jawa Tengah
b) Sekolah mengembangkan lingkungan belajar yang baik serta ditunjang dengan sarana dan prasarana belajar yang lengkap dan baik guna menunjang kegiatan akademik maupun non akademik
c) Sekolah sebagai pusat pengembangan kebudayaan nasional maupun daerah
d) Sekolah mengembangkan pendidikan formal serta menggabungkan pendidikan keagamaan dalam proses pembelajaran
e) Sekolah mempunyaai hubungan baik dengan masyarakat dan orang tua peserta didik.[6]

Dalam papan visi, misi dan tujuan tersebut penulis tidak menemukan indikator dari misi SMP IT Al Haromain. Hal ini sebaiknya dicantumkan sehingga

[6]Dokumentasi SMP IT Al Haromain Mayong Tahun Pelajaran 2019/2020, tanggal 19 Februari 2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

akan lebih riil terlihat ketercapaian visi, misi dan tujuan sekolah melalui indikator-indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan dokumen yang penulis peroleh, SMP IT Al Haromain memiliki luas tanah 1866,34 m^2 yang berasal dari wakaf. Dari tanah seluas itu untuk sementara yang sudah ada bangunan baru sekitar 648 m^2. Jadi masih cukup untuk pengembangan banguan ke depan.

b. Keadaan Guru, Peserta Didik dan Sarana-Prasarana SMP IT Al Haromain

Dalam bab sebelumnya sudah penulis kemukakan bahwa dalam pendidikan terdapat komponen pokok yang memang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu guru, peserta didik dan kurikulum. Jika salah satu komponen tersebut tidak tersedia tentu proses pembelajaranpun tidak akan terjadi. Paling tidak pembelajaran bisa dikatakan sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik, bagaimana mungkin terjadi interaksi jika salah satu dari keduanya tidak ada. Oleh karenanya setiap sekolah berupaya untuk menjamin ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang optimal sesuai dengan kapasitas peserta didik yang dimilikinya.

Mengenai ketersediaan guru di SMP IT Al Haromain ini sudah memenuhi standar pelayanan minimal (SPM). Hal ini dapat dilihat dari profil sekolah dan juga papan daftar guru dan tenaga kependidikan. Jumlah guru keseluruhan yang mengajar di SMP IT Al Haromain Mayong in sebanyak 20 orang yang berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY). Masing –masing guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidangnya namun ada juga yang masih belum linier. Guru yang linier adalah guru mata pelajaran PAI, Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, IPS, dan Bimbingan Konseling

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(BK). Sedangkan untuk mata pelajaran selain mapel UN, PAI dan BK diampu oleh guru yang belum linier. Kemudian jumlah tenaga kependidikan yang dimiliki adalah 2 orang pegawai Tata Usaha (TU), 1 orang pegawai perpustakaan, dan 1 orang penjaga sekolah.

Selanjutnya penulis fokus kepada guru PAI SMP IT Al Haromain Mayong. Guru PAI yang mengajar di SMP IT Al Haromain Mayong Jepara saat ini adalah ibu Ida Khulaila Lestari, S.Pd. Beliau mulai mengajar di SMP ini sejak tanggal 17 Juli 2013. Latar belakang pendidikan beliau adalah dari IAIN Kudus jurusan PAI. Data ini sesuai dengan data yang ada di DAPODIK SMP IT Al Haromain Tahun Pelajaran 2019/2020.

Mengenai keadaan peserta didik SMP IT Al Haromain Mayong Jepara tiga tahun pelajaran terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Keadaan Peserta Didik SMP IT Al Haromain

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	JUMLAH
2017/2018	75	60	38	173
2018/2019	80	68	57	205
2019/2020	68	76	56	200

Dari tabel di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa tiga tahun terakhir SMP IT Al Haromain mengalami kenaikan jumlah peserta didik. Pada tahun ini terlihat sedikit menurun sedikit, menurut informasi dari Kepala Sekolah hali ini termasuk imbas dari sitem zonasi dalam PPDB 2019/2020. Cukup banyak peserta didik yang memilih dan diterima SMP negeri. Akan tetapi penurunan kuantitas peserta didik di SMP ini tidak begitu signifikan bahkan masih dapat dikatakan stabil.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selanjutnya jika diperhatikan antara jumlah guru dengan jumlah peserta didik SMP IT Al Haromain sudah sangat maksimal dengan perbandingan 1:10. Jumlah peserta didik tersebut dibagi ke dalam 7 rombongan belajar (rombel).

Dalam menunjang sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien, ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga tidak dapat dipungkiri. Begitupun setiap sekolah selalu berupaya untuk selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana-prasarananya agar mampu mewujudkan mutu pendidikan serta berdaya saing dengan sekolah lainnya. Berdasarkan observasi dan dokumentasi tentang sarana-prasarana bahwa SMP IT Al Haromain telah memiliki beberapa ruang di antaranya; ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala, ruang guru, ruang tata usaha (TU), ruang tamu, perpustakaan, ruang kelas, masjid, laboratorium IPA, ruang keterampilan, ruang multimedia, toilet guru dan siswa serta LCD proyektor dan prasarana yang lain. Kondisi fasilitas dan prasarana yang ada dapat dikatakan cukup baik dan layak digunakan. Akan tetapi secara kuantitas masih diperlukan penambahan, perlu adanya penambahan atau peningkatan kapasitas terutama dalam pemanfaatan teknologi komputer, LCD Proyektor dan lainnya ini masih belum memadai.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler, Keterampilan dan Prestasi SMP IT Al Haromain Mayong Jepara

Pendidikan sekolah tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa. Terutama dalam kurikulum 2013 pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik serta karakter ini harus secara bersama-bersama dikembangkan. Sehingg dalam kurikulum 2013 menjadikan kegiatan ekstrakurikuler PRAMUKA sebagai kegiatan ekstra yang wajib untuk menumbuhkan dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengembangkan karakter peserta didik. Selain kegiatan PRAMUKA, juga terdapat kegiatan-kegiatan pilihan lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat serta kearifan lokal. Demikian halnya SMP IT Al Haromain dalam membekali peserta didiknya memiliki karakter dan keterampilan yang baik maka diselenggarakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan yaitu; PRAMUKA, Drum Band, Pencak Silat, Rebana, Bolla Volly, Kaligrafi, dan Keterampilan Ukir Kayu.

Kegiatan atau program keterampilan Ukir di atas menjadi program keterampilan unggulan di SMP IT Al Haromain Mayong yang mendapatkan bantuan keterampilan dari kemendikbud RI, khususnya direkttorat pembinaan SMP. Adapun jenis ukiran yang dikembangkan berupa kaligrafi dan souvenir. Akan tetapi program bantuan ini hanya berjalan tiga tahap saja.

2. SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri

SMP Takhasus Al Qur'an Sadamiyyah berlokasi di jalan Makamdowo Km. 03 RT 01 RW 04 Desa Guyangan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Semula pada tahun 1999 telah berdiri dan beroperasi sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dengan nama APIG (Asrama Pendidikan Islam Guyangan) Sadamiyyah yang diprakarsai oleh beliau K.H. Nahrowi Abu Syafiq, M.Si. terdaftar dengan nomor statistik 512332008002. Pondok pesantren ini termasuk pendidikan yang memiliki kekhasan pada tahfidz Al Qur'an.

Dari tahun ke tahun jumlah santri yang belajar di pesantren ini terus bertambah meskipun tidak begitu besar. Ini menunjukkan bahwa eksistensi dan performance pesantren dapat dikatakan diterima oleh masyarakat luas.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pondok Pesantren APIG Sadamiyyah sebagaimana pesantren lainnya menampung santri yang berasal dari dalam kota Jepara sendiri maupun dari luar kota. Baik sebagai peserta didik lembaga pendidikan formal yang ada di yayasan pondok maupun hanya khusus mondok saja di pesantren. Adapun jumlah santri mukim dari peserta didik SMP adalah 181 orang, santri tidak mukim 79 orang sehingga jumlah keseluruhan santri adalah 260 orang. Status kepemilikan tanah yang digunakan untuk bangunan pondok dan sekolah adalah milik pondok atau yayasan seluas 12. 546 m^2. Ada pula yang masih berstatus milik pengasuh/pribadi dengan luas tanah 11.500 m^2. Tanah seluas itu sudah berdiri beberapa bangunan seluas 6,801 m^2 sehingga masih tersisa lahan kosong seluas 5.745 m^2

Dari pengamatan penulis pesantren Sadamiyyah masih sangat membutuhkan lokal / ruang belajar dan ruang penunjang lainnya. Hal ini penulis ungkapkan berdasarkan keterangan dari kepala SMP TAQ Sadamiyyah yang mengemukakan bahwa masih sering terjadi relokasi ruang atau gantian ruang dengan lembaga pendidikan lainnya seperti misal kantor SMP juga termasuk kantor TPQ dan lainnya.

Seperti halnya pesantren pada umumnya yang memiliki lembaga pendidikan lain untuk menunjang efektifitas terwujudnya visi dan misi pesantren, Pondok Pesantren APIG Sadamiyyah Bangsri juga menyelenggarakan satuan pendidikan keagamaan dan satuan pendidikan umum. Satuan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan adalah pengajian kitab, dan TPQ. Sementara satuan pendidikan formal atau umum yaitu RA, MI, SMP, MTS, dan SMK.

Pada tahun 2003 baru didirikan lembaga pendidikan SMP dengan nama SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri dengan NPSN 20318427. Sebelumnya SMP ini merupakan sebuah lembaga pendidikan persamaan atau kejar paket B yang ditujukan untuk para santri dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat agar memiliki ijazah setara dengan SMP.[7] Awal berdiri SMP ini tidak jauh beda dengan sekolah lain pada umumnya, hanya saja pembelajarannya berada di lingkungan pondok pesantren sehingga menjadi ciri khas tersendiri.

Pada tahun 2012 SMP TAQ Sadamiyyah memenuhi kriteria untuk mendapatkan program Bantuan Pembinaan SMP Berbasis Pesantren. Pada tahun saat menjadi SMP Berbasis Pesantren tersebut kepala sekolah dijabat oleh ibu Siti Barokah, S.Pd.I., S.Pd. selama satu priode jabatan yaitu sampai dengan berakhir jabatan pada tahun 2015. Setelah masa jabatan kepala sekolah berakhir kemudian pengurus yayasan mengangkat dan mengukuhkan beliau bapak Hadi M. Yunus, S.Pd.I sebagai kepala sekolah menggantikan kepala sekolah terdahulu selama empat tahun ke depan. Namun pada perjalanannya kemudian masa jabatan empat tahun tersebut diperpanjang satu tahun lagi sehingga menjadi lima tahun.

Sejak berdirirnya sampai sekarang SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri Jepara sduah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak tiga kali. Berdasarkan informasi dan dokumen sekolah yang penulis peroleh tentang pergantian kepala sebagai berikut:

a. Bapak Zainul Mu'arif, S.Ag. (2003-2010)
b. Ibu Siti Barokah, S.Pd.I., S.Pd. (2010-2015)
c. Bapak Hadi M. Yunus, S.Pd.I. (2015-sekarang)

Menurut keterangan Bapak Hadi M. Yunus selaku kepala sekolah bahwa sampai sekarang sekolahnya masih mempeoleh keberlanjutan bantuan dari program SMP Berbasis Pesantren berupa Bantuan untuk pengembangan Keterampilan menjahit (tata busana). Selanjutnya beliau menjelaskan hanya ada 2 SMP Berbasis Pesantren pada tahun ini mendapatkan

[7] Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2020, wawancara 2.1., Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

jenis bantuan tersebut yaitu SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri dan SMP Islam Hidayataul Mubtadiin Batealit. Sedangkan tiga SMP BP lainnya sudah tidak mendapatkan bantuan tersebut.

a. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri

Sebagaimana dengan sekolah lainnya, SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri juga memiliki visi, misi dan tujuan sekolah. Visi, misi dan tujuan sekolah tersebut juga terpampang pada dinding sekolah dan mudah dilihat oleh warga sekolah maupun para pemangku kepentingan lainnya. Sayangnya pada papan tersebut juga belum tercantum indikator-indikator yang rinci sebagai performance yang hendak dicapai dalam visi dan misi sekolah. Sehingga masih perlu penjelasan indikator ketercapaian visi. Misi dan tujuan tersebut.

Adapun visi, misi dan tujuan SMP TAQ Sadamiyyah adalah sebagai berikut:

1) Visi:

   Mewujudkan insan yang unggul dalam prestasi dan berakhlaq islami

2) Misi:
   a) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien demi terwujudnya generasi yang sholeh dan sholehah
   b) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya peningkatan sumber daya manusia
   c) Mempersiapkan generasi yang disiplin, kreatif, inovatif dan berjiwa sosial
   d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa dengan mengedepankan etika dan estetika pada masyarakat
   e) Mempertahankan faham Islam ala ahlussunnah wal jama'ah dengan kajian kitab-kitab kuning.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Tujuan:
   a) Mencetak generasi yang berakhlaq islami
   b) Berprestasi dalam perolehan NUN dan NUS
   c) Berprestasi dalam persaingan ke SMA/SMK Favorit
   d) Berprestasi dalam lomba olah raga
   e) Berprestasi dalam lomba kesenian
   f) Berprestasi dalam disiplin dan etos kerja
   g) Berprestasi dalam aktifitas keagamaan
   h) Berprestasi dalam kualitas kehidupan
   i) Berprestasi dalam penataan administrasi

b. Keadaan Guru, Peserta Didik dan Sarana-Prasarana SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri

Mengenai ketersediaan guru di SMP TAQ Sadamiyyah ini juga bisa dikatakan sudah memenuhi standar pelayanan minimum (SPM). Hal ini dapat dilihat dari profil sekolah dan juga papan daftar guru dan tenaga kependidikan. Jumlah guru keseluruhan yang mengajar di SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri ini sebanyak 23 orang yang berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY). Masing-masing guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan bidangnya namun ada juga yang masih belum linier.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap dokumen dapat diketahui bahwa guru yang belum linier berjumlah 5 orang, sedangkan 18 guru lainnya sudah linier sesuai dengan bidang studinya Adapun guru yang sudah linier adalah guru mata pelajaran PAI, matematika, IPA, Bahasa Inggris, IPS, Penjaskes, TIK, BK, Bahasa Jawa. Sementara yang belum linier adalah guru Bahasa Indonesia, seni Budaya, dan Prakarya.

Sementara itu untuk tenaga kependidikan dan staf yang menunjang kelancaran administrasi sekolah terdiri atas: Tata Usaha (TU) 2 Orang, Pegawai Perpustakaan 2 orang, Laboran IPA 2

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

orang, Teknisi Komputer 2 orang, Keterampilan 3 orang, Penjaga Kantin 3 orang, Penjaga Sekolah 3 orang, Tukang Kebun 1 orang, dan Keamanan 2 orang.

Selanjutnya penulis fokus kepada guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri. Guru PAI yang mengajar di SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri Jepara saat ini adalah Bapak Mohammad Imam Afanzi, S.Pd.I. dan sekaligus mendapatkan mandat tambahan sebagai waka kurikulum Beliau mulai mengajar di SMP ini sejak tanggal 17 tahun yang lalu berarti sejak mulai berdirinya SMP TAQ Sadamiyyah. Latar belakang pendidikan beliau adalah dari Pendidikan Agama Islam dari Universitas Satya Gama (USG) Jakarta.

Adapun mengenai keadaan peserta didik SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri untuk tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	JUMLAH
2017/2018	89	70	64	223
2018/2019	91	90	64	245
2019/2020	96	83	81	260

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir SMP TAQ Sadamiyyah selalu mengalami kenaikan jumlah peserta didik. Menurut informasi dari Kepala Sekolah sebenarnya jumlah pendaftar cukup besar namun dari pihak sekolah memang membatasi jumlah peserta didik dikarenakan daya tampung ruang kelas masih belum memadai. Selain itu juga sekolah tidak hanya berorientasi pada kuantitas peserta didik namun lebih pada kualitas.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selanjutnya jika diperhatikan antara jumlah guru dengan jumlah peserta didik SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri sudah sangat maksimal dengan perbandingan 1:11. Jumlah peserta didik tersebut dibagi ke dalam 9 rombongan belajar (rombel). Melihat perbandingan tersebut diharapkan mampu secara maksimal menyelenggarakan pendidikan yang optimal.

Sedangkan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien, SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri sangat memperhatikan ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana. Adapun sarana-prasarana SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri ini di antaranya; Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala, Ruang guru, Ruang TU, Ruang Tamu, Perpustakaan, Ruang Kelas, Laboratorium IPA, Ruang Keterampilan, Ruang Multimedia, Masjid, Toilet Guru dan Siswa. Selain itu juga terdapat lapangan olah raga dan LCD Proyektor meskipun masih belum memadai.

Dari pengamatan penulis dapat diketahui bahwa masih perlu adanya penambahan atau peningkatan kapasitas sarana dan prasarana di SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri. Menurut Bapak Hadi M. Yunus, kepala sekolah menyampaikan bahwa sarana prasarana yang ada masih sangat terbatas dan butuh penambahan ruang kelas baru. Terutama dalam pemanfaatan teknologi komputer, LCD Proyektor dan lainnya ini masih belum memadai.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler, Keterampilan dan Prestasi SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri

Di dalam pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik SMP TAQ Sadamiyyah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan untuk menampung penyaluran minat dan bakat peserta didik untuk mengembangkan diri. Adapun kegiatan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ekstrakurikuler dan keterampilan yang diselenggarakan SMP TAQ Sadamiyyah adalah: Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Marching Band, Rebana, Pencak Silat, dan Keterampilan Tata Busana (Menjahit).

Jika mencermati visi, misi dan tujuan sekolah yang telah penulis kemukakan pada poin sebelumnya bahwa SMP TAQ Sadamiyyah bermaksud mewujudkan sekolah yang berprestasi. Cita-cita tersebut nampaknya bukan sekedar angan-angan namun SMP TAQ sudah membuktikan dan menunjukkan prestasi-prestasi baik bidang akademik maupun non akademik.

Dengan berbagai prestasi yang telah terukir menunjukkan semakin berkembang dan maju SMP TAQ Sadamiyyah Bnagsri yang pada akhirnya semakin mendapat ruang di masyarakat luas. Adapun beberapa prestasi SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri yang telah terukir beberapa tahun terakhir yaitu: OSN IPA dan Matematika juara 2 kabupaten, juara 2 Kaligrafi tingkat provinsi Jawa Tengah, juara 1 Pidato Bahasa Jawa tingkat Prvinsi Jawa Tengah dan juga juara 2 MTQ tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Daftar prestasi di atas adalah hanya sebagian saja yang penah dicapai oleh SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri selama tiga tahun terakhir ini. Demikian deskripsi tentang SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri yang dapat penulis kemukakan sesuai dengan informasi, observasi dan dokumen yang dimiliki SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri.

3. SMP Walisongo Pecangaan

Pondok pesantren walisongo berdiridan beroperasi pada tahun 1935 berlokasi di Jalan Kauman No. 1 Pecangaan Kulon RT.01 RW.04 Pecangaan Jepara. Selaku pengasuh pondok pesantren sekarang adalah KH. Zakariya Asymawi, Lc.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren walisongo menjadi sebuah yayasan yang memiliki lembaga pendidikan formal. Adapun lembaga formal yang pertama didirikan adalah MTs. Walisongo, kemudian Madrasah Aliyah Walisongo, kemudian SMA Walisongo, baru kemudian SMP Walisongo dan yang terbaru berdiri adalah SMK Walisongo. Yayasan Walisongo sempat memiliki lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) selama beberapa lulusan saja hingga akhirnya ditutup. Adapun untuk SMP Walisongo didirikan pada tahun 1986/1987.

Dilihat dari segi usianya pondok pesantren walisongo ini terbilah paling senior di antara pesantren yang berada pada program SMP Berbasis Pesantren. Tak heran juga kalau jumlah santri dan lembaga pendidikan yang dimilikinya sudah cukup lengkap berbagai jalur peendidikan. Namun untuk status SMP Berbasis pesantren, SMP Walisongo termasuk paling muda dibandingkan SMP Berbasis Pesantren lainnya di Jepara. Di awal berdirinya pesantren, fokus pembelajarannya adalah kajian kitab kuning belum secara khusus pada *Tahfidzul Qur'an.* Akan tetapi sejak ada program SMP Berbasis Pesantren, pembelajaran pondok memiliki kekhasan pada *Tahfidzul Qur'an.*

Menurut keterangan dari Bapak Sutarwi Syamsul Maarif selaku kepala sekolah SMP Walisongo Pecangaan Jepara bahwa yayasan walisongo bermaksud menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *Boarding School*. Seluruh jajaran pimpinan dan unsur yang bertanggung jawab atas lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Walisongo telah melakukan studi banding tentang sistem pendidikan *Boarding School* di salah satu Sekolah di Solo. Menurut beliau rencana ke depan semua jenjang pendidikan di yayasan ini mengikuti sistem *Boarding Schoo*l untuk program

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tahfidzul Qur'an.[8]Meskipun pada saat ini pesantren sudah memfokuskan pada tafidzul Qur'an namun masih belum mencakup peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren walisongo ke depan akan menjadi central pendidikan pada tahfidzul Qur'an bagi semua peserta didik yang berminat dan berbakat pada hafalan al Qur'an yang berasal dari semua jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan Walisongo Pecangaan Jepara. Soal waktu kapan akan dimulai program Boarding School tersebut, beliau Bapak Kepala SMP Walisongo belum ada kepastian tahun atau hanya hal itu menjadi cita-cita ke depan untuk pengembangan pendidikan.

Sementara mengenai jumlah santri berdasarkan dokumen SMP Walisongo secara keseluruhan adalah 382 santri. Jumlah tersebut terdiri atas santri mukim berjumlah 104 orang dan santri tidak mukim sebanyak 278 orang.

Kepemilikan tanah seluruhnya berstatus wakaf dengan luas 29.950 m^2. Dari luas tanah tersebut sudah beridiri 4 unit bangunan yang masing-masing memiliki daya tampung 60 orang. Sehingga daya tampung seluruh unit bangunan adalah 240 orang.

Di samping pendidikan pesantren, Walisongo Pecangaan juga mengelola beberapa lembaga formal keagamaan dan umum. Di antara satuan pendidikan yang dikelola yaitu; Madrasah Diniyyah Ula, Wustha dan Ulya. Selain itu juga mengelola MTs, MA, SMP, SMA dan SMK.

Selain unit pendidikan formal tersebut juga terdapat beberapa kegiatan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk menanamkan karakter kepada para santri. Di antaranya adalah bidang ubudiyyah (tahlil,

[8] Sutarwi Syamsul Maarif, Kepala SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 30 Januari 2020, wawancara 3.1., Transkrip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yasinan dan al Barjanzi), bidang keterampilan (Menjahit, Dekorasi, Komputer, Tata Boga dan Tata Busana). Sedangkan kegiatan lainnya selain pendidikan pesantren adalah pelatihan kewirausahaan serta dalam bidang olah raga terdapat Sepak Bola, Futsal, Bola Volly, Pencak Silat dan Al Qur'an Bit Taghoni. Sedangkan Secara kurikulum dapat dikatakan kurikulum pondok dengan kurikulum SMP bersinergi dengan sistem kombinasi.

Sementara itu SMP Walisongo Pecangaan Jepara terakreditasi A. Secara pengalaman dan kelengkapan sarana prasana tentu lebih memadai dibandingkan SMP BP lainnya. Sejak mulai berdiri dan beroperasi, pada tahun 1986/1987 SMP Walisongo tentu sudah mengalami beberapa perubahan kepemimpinan.

Adapun estafet kepemimpinan kepala SMP Walisongo Pecangaan Jepara adalah sebagai berikut;

a. Bapak Drs. Ali Munir Basyir (1986-1987)
b. Bapak Drs. Mahally Djoefri (1987-1992)
c. Bapak Muhlisin (1992-1998)
d. Bapak Drs. Dasiman Adnan (1998-1999)
e. Bapak Drs. Awwabin Cholil (1999-2004)
f. Bapak Mulyono, S.IP (2004-2008)
g. Bapak H. Muwassatun Ni'am (2008-2009)
h. Bapak Mulyono, S,IP., M.Pd (2009-2019)
i. Bapak Sutarwi Syamsul Maarif., S.Si. (2019-sekarang)

Dilihat dari waktu menjabat memang beliau bapak Mulyono, memiliki rekor paling lama masa baktinya. Sehingga sampai sekarangpun beliau masih sangat disegani dan dihormati oleh para guru dan pegawai lainnya. Beliau juga penulis dapatkan banyak informasi tentang seluk beluk SMP Walisongo Pecangaan Jepara ini.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SMP Walisongo Pecangaan

Adapun visi, misi dan tujuan SMP Walisongo Pecangaan adalah sebagai berikut:

1) Visi:

Unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti, sehat jasmani rohani dan berwawasan lingkungan

2) Misi:

a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara terjadwal, efektif dan efisien sehingga dapat membentuk insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia
b) Menciptakan lulusan yang berpengetahuan luas serta mempunyai ilmu pengetahuan teknologi yang berguna bagi masyarakat
c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal
d) Menumbuhkan wawasan pengetahuan yang sebagai dasar untuk menjadi manusia yang berkepribadian, mandiri, berakal, bermoral, berketerampilan, beriman dan berbudaya
e) Mendorong dan menumbuhkan semangat berprestasi belajar dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku berprestasi dalam olahraga
f) Menumbuhkan kepercayaan pada diri siswa agar berperilaku disiplin dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan budaya bangsa serta berwawasan lingkungan.

b. Keadaan Guru, Peserta Didik dan Sarana-Prasarana SMP Walisongo Pecangaan

SMP Walisongo Pecangaan termasuk SMP yang paling senior di antara SMP Berbasis Pesantren lainnya di Jepara. Keseniorannya itu terbukti dengan nilai akreditasi A. Jumlah peserta didik yang dimiliki, fasislitas sarana dan prasarana juga cukup

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memadai. Mengenai ketersediaan guru pada SMP Walisongo ini sudah memadai secara kuantitas maupun kesesuaian mata pelajaran yang diampu.

Adapun jumlah guru yang ada adalah 28 orang. Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumen sekolah dapat diketahui bahwa rata-rata guru memiliki latar belakang pendidikan linier sesuai dengan bidangnya. Hanya sedikit yang belum linier, yaitu TIK dan Penjaskes. Mengenai guru PAI SMP Walisongo ini ada 2 orang yaitu; Bapak Mulyono, S.IP., M.Pd yang mengajar di Kelas 8 dan 9, kemudian Ibu Itsna Khoirinnisak, S.Pd. yang mengajar PAI di Kelas 7 baru hampir tiga tahun ajaran ini, yang sebelumnya hanya mengampu muatan lokal yaitu pelajaran Aqidah. Dilihat dari riwayat pendidikan beliau berdua berasal dari pendidikan PAI. Meskipun awalnya Bapak Mulyono, ini belum linier namun sudah memiliki sertifikasi pendidik di PAI dan kemudian melanjutkan pendidikan S2 di UNWAHAS mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Sementara Ibu Khoirinnisak merupakan alumni dari UNISNU Jepara tahun 2013 pada fakultas FKIP PAI, juga sekarang sedang menempuh pendidikan S2 di UNISNU Jepara.

Sedangkan tenaga kependidikan lainnya berjumlah 11 orang yang terdiri atas; Tata Usaha 3 orang, Perpustakaan 1 orang, Laboran IPA 1 Orang, Teknisi Komputer 1 orang, Penjaga Kantin 1 Orang, Penjaga Sekolah 1 Orang, Tukang Kebun 1 Orang, dan Tenaga serabutan/lainnya 1 orang.

Sementara untuk jumlah peserta didik tiga tahun terakhir SMP Walisongo terus mengalami penurunan yang menurut keterangan dan analisis Kepala Sekolah dikarenakan kebijakan sistem zonasi dari pemerintah. Sehingga bagi peserta didik yang ingin mengenyam pendidikan di sekolah negeri sangat terbantu dengan sistem ini. Kendati demikian

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penerimaan peserta didik SMP Walisongo masih terbilang cukup stabil. Karena adanya pesantren sehingga dapat menampung santri dari luar zonasi. Keadaan peserta didik SMP Walisongo Pecangaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.3
Keadaan Peserta Didik SMP Walisongo Pecangaan

Tahun Ajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	JUMLAH
2017/2018	114	123	154	391
2018/2019	99	140	106	342
2019/2020	90	99	131	320

Untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar, SMP Walisongo Pecangaan mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMP Walisongo Pecangaan ini di antaranya; Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang Tamu, Perpustakaan, Ruang Kelas, Masjid Besar Walisongo, Laboratorium IPA, Ruang Keterampilan dan Multimedia, Toilet guru dan siswa. Selain itu juga terdapat LCD proyektor, Komputer dan lapangan Olah Raga. Semua kondisi ruang yang dimiliki SMP Walisongo masih cukup baik dan layak digunakan.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler, Keterampilan dan Prestasi SMP Walisongo Pecangaan

Sebagai sekolah yang terakreditasi A, SMP Walisongo selalu berupaya menjaga mutu dan kualitas outputnya. Oleh karena itu sudah cukup banyak prestasi yang dicapai selama ini. Baik akademik maupun non akademik. Prestasi yang diperoleh itu tidak lepas dari banyakanya kegiatan ekstrakurikuler yang selenggarakan sekolah sebagai wadah pengembangan potensi dan bakat peserta didiknya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan di SMP Walisongo Pecangaan ini. Selain Pramuka yang memang menjadi ekstrakurikuler wajib juga menyelenggarakan ekstrakurikuler pilihan yaitu; Al-Qur'an Bitaghoni, Pencak Silat (Kembang Setaman), PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Sepak Bola, Bola Basket, Komputer, Tata Boga, Palang Merah Remaja (PMR), Bordir/Menjahit, Pasukan Khusus (Passus), Dekorasi, Baki Lamaran, Menjahit. Tata Busana, dan Keterampilan Ukir.

Dari sejumlah kegiatan ekstra dan keterampilan yang diselngarakan tersebut telah membuahkan banyak prestasi dari tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi. Adapun beberapa prestasi yang menjadi kebanggaan SMP Walisongo Pecangaan di antaranya juara 3 lomba lukis Kabupaten, juara 2 Lomba MTQ Tingkat Provinsi Jawa Tengah, juara 2 Matematika dan IPA Tingkat Jawa Tengah, Juara 1 Kaligrafi Jawa Tengah, Juara 1 CCQ Jawa Tengah, Juara 2 IPS Jawa Tengah, Juara, 3 Pidato Bahasa Inggris Jawa Tengah, Juara 1 Lintas Alam Kabupaten, Juara 1 PKS se Karesidenan, Juara 1 Pencak Silat, Juara 1 MHQ Jawa Tengah, Juara 1 lomba Rebana Jawa Tengah, dan kejuaraan lainnya yang secara detil tertuang dalam daftar prestasi profil SMP Walisongo.

Memperhatikan daftar prestasi yang telah diukir oleh para peserta didik SMP Walisongo tersebut, membuktikan bahwa dalam pengembangan potensi dan aktualisasi bakat peserta didik mendapatkan perhatian yang seimbang dengan kurikulum.

Demikian sekilas deskripsi yang dapat penulis paparkan dalam tesis ini. Deskripsi tersebut adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi oleh penulis di SMP Berbasis Pesantren Jepara

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

khususnya SMP IT Al Haromain Mayong, SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri dan SMP Walisongo Pecangaan. Berdasarkan data tersebut pula nantinya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana di SMP Berbasis Pesantren Jepara pada umumnya.

B. Kompetensi Pedagogik Guru PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara

Di dalam proses pembelajaran seorang guru tidaklah cukup hanya memeiliki dasar keilmuan dan materi yang akan diajarkan. Akan tetapi ada beberapa hal yang mutlak harus dikuasai oleh guru. Kemampuan dalam menyampaikan materi sehingga mampu dicerna dengan baik oleh peserta didik misalnya, menjadi suatu yang penting. Hal iini tentu akan menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta menyenangkan bagi peserta didik.tidak salah ketika ada peribahasa yang populer yaitu *"at thariqatu ahammu minal māddah"* yang artinya metode itu lebih penting daripada materi. Dari peribahasa tersebut dapat dipahami sebaik apapun dan sepandai apapun sebuah materi dikuasai akan tidak ada artinya jika tanpa ditunjang denga metode yang tepat pula.

Secara umum guru PAI SMP Berbasis Pesantren memiliki keilmuan yang lebih dari cukup. berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis. Guru PAI di SMP Berbasis Pesantren rata-rata memiliki latar belakang pendidikan pesantren sehingga dari segi materi sangat menguasai, meskipun tanpa belajar muthola'ah terlebih dahulu sebelum mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Mulyono bahwa secara penguasaan materi, guru PAI di SMP Walisongo dan beliau sendiri diakui sudah cukup mumpuni, karena memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang sarat dengan kajian agama. Dapat dikatakan meskipun tanpa membaca terlebih dulu materi yang akan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diajarkan".[9] Akan tetapi lebih lanjut beliau mengatakan bahwa seorang guru memang harus terus belajar dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Sedikit berbeda dengan Bapak Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri. Beliau mengatakan ketika ditanya soal kompetensi pedadogik beliau menjawab termasuk hal penting bagi guru. Terkait dengan kompetensi guru PAI di sekolahnya beliau mengatakan sudah cukup baik dalam pengamatan dan supervisi beliau Lebih lanjut beliau juga mengakui memang meskipun dari segi keilmuan guru PAI di SMP TAQ Sadamiyyah tidak diragukan karena memiliki basic pesantren, namun dilihat dari nilai PAI peserta didik masih belum ada yang mencapai nilai sempurna.[10]

Pernyataan senada juga muncul dari kepala SMP IT Al Haromain Mayong Bapak Muhammad Norkhan. Ketika berpendapat tentang kompetensi pedagogik guru beliau mengatakan bahwa Kompetensi Pedagogik menurut beliau sangat penting dikuasai oleh semua guru karena dapat menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika guru tidak memiliki kompetensi pedagogik yang memadai akan berimbas pada pembelajaran yang tidak kondusif. Kemudian beliau juga mengatakan menurut beliau guru PAI di SMP IT Al Haromain memiliki riwayat pendidikan yang linier.[11]

Dalam kesempatan lain, Ustadz Lukmanul Hakim Waka Kurikulum SMP IT Al Haromain mengemukakan pandangannya tentang kompetensi pedagogik bagi guru. Beliau sangat setuju bahwa kompetensi pedagogik sangat mempengaruhi hasil pencapaian prestasi siswa. Menurut beliau sepintar apapun dan seluas guru dalam menguasai materi namun tanpa didukung dengan keterampilan dalam

[9] Mulyono, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 30 Januari, 2020, wawancara 3.3a, Transkrip.

[10] Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2020, wawancara 2.1., Transkrip.

[11] Muhammad Norkhan, Kepala SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 19 Februari, 2020, wawancara 1.1., Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penyampaiannya, maka materi tersebut kurang maksimal diserap oleh peserta didik. Oleh karena itulah para guru di SMP IT Al Haromain dan semua lembaga pendidikan yang berada di yayasan Pondok Pesantren Al Haromain setiap hari rabu diadakan kajian kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya Syeikh Hasyim Asy'ari. Kitab tersebut mengkaji tentang adab seorang guru dan pelajar sehingga dapat dijadikan bekal bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Kegiatan pengajian tersebut dimaksudkan agar para guru memiliki kompetensi dan menjunjung tinggi etika sebagai pendidik di lingkungan pesantren.[12] Menurut beliau juga ulama-ulama dahulu sudah terlebih dulu mengembangkan dan membahas tentang kemampuan yang arus dimiliki guru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis peroleh tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara dapat dikatakan cukup baik. Untuk lebih detil gambaran tentang kompetensi pedagogik guru PAI ini selanjutnya penulis akan memaparkan tiap aspek yang ada dalam kompetensi pedagogik guru agama sesuai dengan Peraturan Menteri Agama no.16 Tahun 2010.

1. **Pemahaman Karakteristik Peserta Didik dari Aspek Fisik, Moral, Sosial, Kultural, Emosional, dan Intelektual**

   Kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual menjadi hal yang tak terlepas dari kompetensi guru. Peserta didik pastilah berbeda satu sama lainnya dari berbagai aspek. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat mengelola pembelajaran yang secara komprehensif mengakomodir segala perbedaan

[12] Lukmanul Hakim, Waka Kurikulum SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2020, wawancara 1.2., Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karateristik peseata didik tersebut. Dalam situasi dan kondisi yang multi sangat membutuhkan strategi dan teknik pengajaran yang tepat.

Peserta didik bukanlah benda kosong yang dapat diarahkan sesuai dengan keinginan guru. Namun sebaliknya peserta didik adalah subyek dalam pembelajaran yang harus diperhatikan aspek-aspek yang melingkupinya agar mampu melalui proses dan mencapai tujuan pembelajaran bukan obyek pembelajaran yang hanyq pasif menerima dan diarahkan maupun dibentuk oleh guru. Oleh karena itu apabila guru tidak mampu memahami keragaman karakteristik peserta didik ini akan terjadi kesenjangan yang mencolok karena disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat.

Biasanya untuk mengatasi agar tidak terjadi kesenjangan perbedaan karakteristik antara peserta didik guru memiliki teknik khusus agar Proses Belajar Mengajar (PBM) efektif, efisien dan kondusif. Setiap guru tentu memiliki karakteristik dan metode yang berbeda pula. Seperti salah satu cara yang dilakukan oleh bapak Mulyono, yaitu dengan cara memisahkan dan mengelompokkan peserta didik yang memiliki banyak kesamaan misalnya; minat, motivasi, potensi, dan kecerdasan. Dengan demikian dapat dengan mudah mengarahkan dan memfasilitasi para peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).[13]

Mengenai kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik ini ibu Isna Khoirinnisak guru PAI SMP Walisongo pada kelas VII diwawancarai oleh penulis, beiau mengatakan bahwa mutlak bagi eorang guru memiliki kompetensi pedagogik. Menurutnya kompetensi pedagogik ini secara umum adalah kemampuan untuk mengatur atau mengelola

[13] Mulyono, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 30 Januari, 2020, wawancara 3.3a, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kelas agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Lebih lanjut guru hendaknya tidak hanya sekedar menguasai materi saja namun juga harus mampu memahami karakter maupun potensi siswa yang tentunya berbeda-beda. Hal ini penitng sekali karena dalam pembelajaran akan lebih efektif dan efisien dengan metode yang sesuai dengan karakater peserta didik masing–masing yang pada kahirnya materi dapat bisa diserap dan diterima oleh kelas secara umum.[14]

Memhami karakter peserta didik sangat penting untuk mengarahkan dan meberikan bimbingan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis. Beliau ibu Itsna Khoirinnisak dalam merancang pembelajarannya disesuaikan dengan karakter peserta didik meskipun secara klasikal. Sebagai contoh kelas VII A lebih bisa mandiri dibandingkan dengan kelas VII B dan kelas-kelas lainnya. Dengan mengetahui serta memahami perbedaan karakteristeik peserta didik tersebut, guru tidak akan kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Pada waktu terpisah penulis juga mewawancarai peserta didik di kelas VII yang diajar oleh ibu Itsna Khoirinnisak ini. Dalam keterangannya dia mengatakan dan mengaku senang dengan pelajaran PAI. Alasannya adala karena guru PAI di kelasnya sangat komunikatif dan sering menggunakan metode yang bervariasi. Dengan metode bervariasi dia mengaku tidak bosan dalam pembelajaran dan dapat memahami pelajaran dengan cukup baik.[15]

[14] Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3b, Transkrip.

[15] Muhammad Rifki Amril Latif, peserta didik kelas VIIA SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara PD.5, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pemahaman karakteristik peserta didik ini semua responden/partisipan, dalam hal ini para guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara menunjukkan kesepahaman pandangan. Dalam pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien mutlak bagi guru untuk mampu memahami karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Adapun masing-masing guru mempunyai caranya sendiri dalam hal memahami karakteristik peserta didik ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ida Khulaila Lestari dalam memahami peserta didik ini beliau lebih mengutamakan membangun interaksi yang komunikatif dengan para peserta didiknya meskipun dalam tidak ada kaitannya dengan pelajaran sekalipun. Dalam keterangan yang diberikan beliau mengemukakan bahwa beliau sering berkomunikasi dengan para peserta didik meskipun sekedar tentang hal-hal sepele yang mungkin tidak ada hubungannya dengan pelajaran atau sekolah. Dengan sering berkomunikasi dengan mereka akhirnya beliau secara tidak langsung mampu memamhami perbedaan karakter peserta didik secara individual. Melalui komunkasi itu pula beliau dapat menyelami aspek psikologi peserta. Dengan cara-cara tersebut akhir beliau dapat menentukan metode pengajaran yang tepat.[16]

Menurut pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik akhirnya hubungan akan semakin kondusif dalam melaksanakan pembelajaran. Peserta didik bukanlah benda mati yang dapat dimodifikasi sesuai dengan keinginan guru. Dengan demikian akan metode dan teknik mengajar semakin tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

[16]Ida Khulaila Lestari, Guru PAI SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 18 Februari, 2020, wawancara 1.3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Mengenai cara memahami karakteristik peserta didik ini juga dikemukakan oleh Ibu Itsna Khoirinnisak, guru PAI SMP Walisongo Pecangaan. Dalam hal memahami karakteristik peserta didik ini beliau punya cara yaitu dengan menggunakan angket maupun question yang dapat menggali kejujuran anak didiknya. Beliau mengakui tidak mudah dan butuh waktu yang cukup lama untuk dapat memahami perbedaan karakter peserta didiknya. Akan tetapi beliau memiliki cara tersendiri yaitu dengan membuat soal angket yang bertujuan dapat mengungkapkan kejujuran dari peserta didik melalui pernyataan atau respon yang diberikan. Berdasarkan pernyataan sikap peserta didik tersebut beliau dapat masukan tentang kondisi karakterisitk peserta didik saya satu dengan yang lainnya. Selain menggunakan angket, juga penting untuk memperhatikan perilaku masing-masing peserta didik dengan seksama baik di kelas, dalam berorganisasi dan dalam berinteraksi dengan orang lain.[17]

Sementara itu menurut bapak M. Imam Afanzi guru PAI dan juga sebagai waka kurikulum SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri juga mengemukan tentang bagaimana beliau dapat memahami karakteristik peserta didiknya. Beliau lebih intens pada pengamatan perilaku peserta didik masing-masing. Beliau mengatakan bahwa selalu mengamati setiap karakteristik peserta didiknya melalui perilaku yang ditunjukkan baik itu ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.[18] Dengan memperhatikan secara intens terhadap perilaku peserta didik, guru juga dapat memahami karakteristik mereka. Tentu juga membutuhkan waktu yang cukup untuk hal itu.

[17]Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3b, Transkrip.

[18]M. Imam Afanzi, Guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 4 Februari 2020, wawancara 2.3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Memahami karakteristik peserta didik ini tidak cukup hanya dilakukan di kelas saat pembelajaran berlangsung namun yang paling penting adalah ketika di luar kelas. Pada saat peserta didik merasa di luar pengawasan guru atau tidak berhadapan langsung dengan guru karena tidaka dalam suasana KBM, biasanya akan menunjukkan karakter yang sebenarnya. Oleh karenanya dalam kurikulum 2013 ini mengedepankan jurnal penilaian sikap sebagai kontrol sikap dan nilai sikap peserta didik oleh guru dimanapun berada dan sedang apapun.

2. Penguasaan Teori dan Prinsip Belajar Pendidikan Agama

Penguasaan materi, teori dan prinsip belajar dalam pendidikan juga menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan. Guru akan terlihat lebih berwibawa di hadapan peserta didik dan teman sejawat ketika mampu menunjukkan kemampuannya dalam menguasai materi dari segi teori, prinsip belajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya jika seorang guru ketika ditanya oleh peserta didik tentang materi misalnya, dan sering kurang tepat bahkan tidak bisa menjelaskan karena tidak menguasai materi dengan matang.

Kelihaian guru dalam menjelaskan materi pelajaran sangat didukung oleh kemampuannya dalam penguasaan materi, teori maupun prinsip belajar. Terlebih lagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus yang lebih cenderung pada pembentukan akhlak mulia dan tauhid yang seringkali abstrak. Sehingga guru PAI dituntut benar-benar menguasai materi sehingga mampu menjelaskan hal-hal yang dianggap abstrak menjadi rasional dan diterima oleh peserta didik.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam penguasaan materi, teori dan prinsip belajar ini penulis melakukan observasi langsung saat pembelajaran di kelas. Adapun secara rinci langkah-langkah pembelajarannya penulis memperhatikan RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMP Berbasis Pesantren. Berdasarkan RPP yang disusun oleh guru PAI secara umum sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan kurikulum 2013.

Pada pembelajaran PAI kelas 8 SMP Berbasis Pesantren Jepara secara umum terdapat 5 aspek materi pokok yaitu aspek Al Qur'an, aspek aqidah, aspek akhlak, aspek fiqih, dan aspek tarikh atau sejarah Islam. Sedangkan untuk alokasi waktu yang diberikan untuk masing-masing aspek berbeda. Dalam kurikulum 2013 ini PAI mendapatkan alokasi waktu 3 jam pelajaran tiap minggunya. Umumnya guru PAI merancang langkah-langkah pembelajaran dalam satu RPP digunakan untuk 2 atau 3 kali pertemuan.

Setiap pertemuan 3 jam pelajaran dibagi menjadi tiga sesi yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Untuk mengetahui deskripsi tentang prinsip dan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara penulis dapat paparkan sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan (15 menit)

Dalam kegiatan pendahuluan ini hal-hal yang dilakukan guru adalah;

1) Mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan doa
2) Memeriksa kehadiran peserta didik
3) Memberikan permainan atau ice breaking untuk mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan
4) Mengecek penguaaan materi sebelumnya
5) Menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan
7) Menyampaikan lingkup penilaian, yaitu aspek pengetahuan dengan teknik penilaian yang akan digunakan, aspek keterampilan tes tulis dan lisan.
8) Mengelola dan mengkondisikan peserta didik untuk berkelompok

b) Kegiatan inti (85-90 menit)

Kegiatan inti terdiri atas langkah-langkah pembelajaran saintifik yaitu:

1) *Mengamati*: peserta didik menyimak dan mengamati teks, gambar atau video tentang materi kemudian membuat catatan penting tentang hasil pengamatannya.
2) Menanya: peserta didik menyampaikan tanggapannya tentang materi, dengan dimotivasi dan dipancing guru peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas dalam sesi mengamati.
3) Mengeksplorasi: peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kelompok kecil dengan membaca buku atau sumber lain, peserta didik mencatat informasi sebanyak-sebanyaknya yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan.
4) *Mengasosiasi:* peserta didik merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang didapat oleh kelompoknya masing-masing berdasarkan informasi-informasi dari sumber baca, peserta didik menuliskan jawaban-jawaban pada kertas plano atau folio yang telah disediakan.
5) Mengkomunikasikan: peserta didik menempelkan kertas plano yang berisi jawaban pada dinding atau papan tulis kelas, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok yang lain dengan cara saling berkunjung, salah satu anggota kelompok sebagai presenter sementara anggota yang lain berkunjung ke kelompok lain untuk

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mendengarkan dan mengkritisi,anggota kelompok yang berkunjung memberikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok lain dengan cara menuliskannya pada kertas hasil kerja kelompok yang dikunjungi, setelah selesai berkunjung peserta didik kembali kepada kelompoknya masing-masing untuk menginformasikan hasil kunjungannya kepada anggota kelompoknya yang menjadi presenter, setiap kelompok kemudian menyemprunakan jawabannya.

c) Penutup (10-15 menit)

Dalam kegiatan penutup ini guru memberikan refleksi dan konfirmasi pembelajaran dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1) Guru bersama peserta didik merumuskan simpulan tentang konsp materi
2) Guru memberikan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan umpan balik serta motivasi asupaya peserta didik mengamalkan apa yang telah dipelajari.
3) Guru memberikan penilaian denga tes lisan dan penugasan
4) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remidi, pengayaan, layanan konseling dan memberi tugas di rumah
5) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari beserta kegiatan pembelajarannya pada pertemuan berikutnya
6) Guru bersama peserta didik memnutup pembelajaran dengan berdoa lalu mengucapkan salam penutup.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan penulis dapat tarik kesimpulan secara umum guru PAI di SMP Berbasis Pesantren sangat menguasai materi dan teori pembelajaran dalam PAI. Hal ini terlihat dalam metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan menyenangkan sehingga

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjadi peserta didik tidak bosan. Kesimpulan ini penulis dapatkan ketika pembelajaran maupun ada pertanyaan tentang materi agama, beliau sangat enjoy dan begitu jelas dalam menerangkan persoalan. Secara ketentuan kurikulum 2013 langkah-langkah maupun prinsip pembelajaran sudah sesuai.

Dalam hal implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI ini menurut Bapak M. Imam Afanzi guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri mengemukakan serta menegaskan bahwa PAI merupakan mapel yang memiliki karakteristik khusus untuk dipelajari dan diajarkan. PAI tidak hanya mengajarakan materi kognitif saja namun lebih jauh dari itu yaitu diharapkan mampu mendidik dan menanamkan karakter perliaku yang terpuji sesuai dengan ajaran Agama Islam. Menurut beliau dengan penerapan kurikulum 2013 ini mata pelajaran PAI sangat terbantu dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada diri peserta didik. Hal ini lebih karena menekankan proses pembelajaran siswa aktif, melalui langkah-langkah saintifik mereka lebih merasakan riil nilai-nilai dan materi PAI tersebut.[19]

Menurut pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini sangat cocok untuk mapel PAI. Hal itu karena materi PAI akan terasa lebih riil dialami oleh peserta didik. Sehingga mereka secara langsung mencoba menanamkan nilai-nilai karakter religius kedalam dirinya sendiri.

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Mata pelajaran Agama diharapkan mampu menjadi solusi untuk menjawab persoalan kemerosotan moral, sosial bahkan keimanan dari masa ke masa. Oleh karenanya kurikulum PAI harus selalu berorientasi

[19] M. Imam Afanzi, Guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh Penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 2.3, Transkrip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepada relevansi kondisi zaman, sehingga mampu menjawab tantangan perubahan zaman yang begitu cepat dan arus globalisasi yang begitu deras. Upaya untuk selalu mengembangkan kurikulum PAI menjadi keniscayaan bagi lembaga pendidikan Islam tak terkecuali guru PAI yang secara langsung berhadapan dengan subyek pembelajar.

Dalam pengembangan kurikulum ini guru sudah mendapatkan ketentuan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kementerian Agama. Selanjutnya menjadi tugas guru PAI untuk mengembangkan SK/KD tersebut sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*) di satuan pendidikan masing-masing. Biasanya dalam pengembangan kurikulum ini difasilitasi oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI kabupaten Jepara. Dalam MGMP tersebut.

Pengembangan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan secara terpusat oleh kementerian. Dengan demikian guru PAI hanya mampu menyesuaikan materi dan pengayaan dalam pembelajaran PAI. Selain itu juga guru PAI dalam kegiatan MGMP berusaha mengembangkan metode pembelajaran beserta langkah-langkah pembelajaran yang inovatif dalam desain pendekatan saintifik.

Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum ini guru PAI cenderung bersikap menerima dan hanya melaksanakan saja apa yang menjadi kebijakan pusat. Tidak ada kesempatan yang luas bagi guru PAI dalam mengembangkan kurikulum. Meskipun begitu di SMP Berbasis Pesantren Jepara materi ataupun kurikulum PAI terakomodir dan terseinergi dengan kurikulum pondok sehingga memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih luas.

Dalam hal pengembangan kurikulum ini beliau Ustadz Lukmanul Hakim, Waka Kurikulum SMP IT Al Haromain Mayong mengemukakan sebuah pandangan tentang model pendidikan SMP Berbasis Pesantren

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang efektif. Beliau lebih menekankan pada pengembangan kurikulum. Dalam memberikan konsep model pendidikan yang efektif dan efisien ini dikatakan rumit sebab terdapat berbagai faktor yang kompleks. Akan tetapi beliau menyampaikan pandangannya mengenai kurikulum yang dilaksanakan di SMP IT Al Haromain Mayong tersebut dengan menyesusaikan kondisi dan visi-misi pesantren. Adapun cara secara teknis tidak secara utuh mengadopsi kurikulum nasional dalam hal jumlah belajar maupun beban belajar peserta didik. Namun berusaha mengintegrasikan nilai dan kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional tersebut dengan cara sedikit mengurangi alokasi waktu mapel umum dan mengisinya dengan mapel takhasus. Dengan demikian sehingga harapannya antara mapel umum dan takhasus benar-benar seimbang.[20]

Lebih lanjut Ustadz Lukman mengemukakan perihal program yang dijalnkan untuk mengembangkan metode belajar kitab kuning yang praktis untuk diajarkan dan mudah dipahami oleh anak SMP bahkan yang tidak mukim di pondok sekalipun. Dari pernyataan dan keterangan beliau dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan pesantren yang efektif dan efisien adalah pendidikan yang seimbang antara muatan umum dan takhasus unutk saling mengisi dan bersinergi.[21] Dalam kerangka inilah sangat diharapkan wujud nyata model integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren.

Bagi seorang guru memang diharapkan mampu mengembangkan kurikulum sealin sebgaia tuntuan profesional juga sebagai manifestasi agen pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Akan tetapi pengembangan kurikulum di SMP

[20] Lukmanul Hakim, Waka Kurikulum SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2020, wawancara 1.2, Transkrip.

[21] Lukmanul Hakim, Waka Kurikulum SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2020, wawancara 1.2, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berbasis Pesantren Jepara terutama pada kurikulum PAI menjadi tugas dan wewenang waka kurikulum dengan persetujuan pengasuh Pondok Pesantren. Guru PAI hanya sekedar melaksanakan dengan metode yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian kesempatan guru PAI dalam pengembangan kurikulum lebih sempit. Di sisi lain juga kurkulum yang berlaku di Indonesia sudah secara terpusat ditentukan oleh pemerintah sehingga ruang untuk pengembangann di lembaga sekolah sangat terbatas.

4. Penyelenggaraan Kegiatan Pengembangan Pendidikan Agama

Guru PAI tidak hanya sekedar mengajarkan materi dan nilai-nilai agama Islam saja kepada peserta didik. Akan tetapi juga seyogyanya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang pengembangan pendidikan agama. Sebagai contoh misalnya mengadakan les atau kegiatan keagamaan yang tentu positif bagi kemajuan pendidikan agama.

Setiap sekolah tentu harus memiliki wadah untuk peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan minat maupun bakat mereka berupa ekstrakurikuler ataupun kegiatan lainnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini peserta didik mampu berkembang bakatnya dengan maksimal. Oleh karenanya ekstrakurikuler hendaknya dioptimalkan dengan sistem manajemen yang baik, berdasarkan peminatan serta penelusuran bakat peserta didik bukan hanya sekedar ada kegiatan ekstrakuriler tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didiknya dan masyarakat sekitar.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik ini para guru yang ada di sekolah juga bertanggung jawab atas keterlaksanaannya dan kesesuaian bakat yang dimiliki peserta didiknya. Bentuk tanggung jawab tersebut bisa berupa usulan dan dukungan terhadap terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler. Begitu juga halnya sebagai guru PAI berkewajiban

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengembangkan potensi diri peserta didik dalam hal keterampilan keagamaan.

Guru PAI harus turut menyelenggarakan pengembangan pendidikan agama Islam. Pengembangan pendidikan keagamaan tidak mungkin cukup hanya dengan memaksimalkan waktu di dalam kelas. Oleh sebab itu yang dilakukan guru PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara ini dengan mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstra guna mengembangkan potensi keagamaan peserta didik.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Penyelenggaraan dan Pengembangan Pendidikan Agama

Di era industri 4.0 ini pengguanaan atau pemanfaatn teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai lini kehidupan menjadi kebutuhan. Segala sesuatu dituntut serba cepat, tepat dan akurat. Pengaruh teknologi terhadap gaya hidup semua kalangan begitu kuat. Dalam perdagangan, bisnis transaksi bahkan pendidikan dapat dengan mudah dan cepat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi.

Pembelajaran PAI khususya akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik melalui pemanfaatan teknologi baik visualisasi dari materi tersebut. Dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran PAI ini semua guru PAI yang mengajar di SMP Berbasis Pesantren mengakui adanya keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun SMP Walisongo yang terakreditasi A pun juga belum memadai untuk media komputer dan internet dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan Ibu Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan "*Saya sering menggunakan power point, LCD, video,*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

game trigernsesuai dengan materi:[22]. Kenyataan di SMP Walisongo berbeda dengan kondisi di SMP Berbasis Pesantren lainnya yang masih terakreditasi B. Dari segi kelengkapan fasilitas dan sarana-prasarananya juga berbeda. Dalam hal pemanfaatan teknologi ini beliau Bapak M. Imam Afanzi, Guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri mengatakan bahwa beliau tidak sering menggunakan teknologi dalam pembelajaran kecuali jika memang benar-benar diperlukan.[23] Pernyataan senada juga dikemukakan oleh guru PAI SMP IT Al Haromain Mayong.

6. Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan berbagai Potensi yang dimiliki dalam Bidang Pendidikan Agama

Guru tidak hanya memberikan penjelaskan materi kepada peserta didik. Guru yang baik dan ideal adalah guru yang mampu mengantarkan, membimbing, mendidik, mengarahkan d an memfasilitasi segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Terutama dalam bidang pendidikan agama banyak sekali yang dapat dikembangkan. Agama sangat mengapresiasi seni, ilmu dan keterampilan. Oleh karena itu aspek yang dikembangkan hendaknya bukan hanya kognitif afektif saja tetapi juga keterampilan atau kecakapan keagamaan dan keberagamaan.

Dalam hal pengembangan potensi dan aktualisasi di bidang agama ini, masing-masing sekolah dan guru PAI mempunyai kegiatan sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik. Sebagimana yang ada di SMP Walisongo Pecangaan, dalam hal ini ibu Itsna Khoirinnisak, S.Pd., sebagai guru PAI sekaligus waka kesiswaan yang bertanggung penuh terhadap kegiatan peserta didiknya. Menurut keterangan yang

[22] Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3b, Transkrip.

[23] M. Imam Afanzi, Guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 2.3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

beliau tuturkan bahwa biasanya dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi adalah dengan mengarahkan mereka dalam kegiatan ekstra kurikuler. Minat dan bakat peserta didik ditelusuri dengan menggunakan angket dan berdasarkan pengamatan perilaku keseharian di kelas maupun di luar jam beajar, karena biasanya di luar jam belajar peserta didik sering mengekspresikan kegemarannya seperti tilawah, kaligrafi dan lain-lain.[24]

Dari hasil wawancara penulis tersebut diketahui bahwa di SMP Walisongo Pecangaan, pengembangan potensi peserta didik diawali dengan pemberian angket untuk menggali minat dan bakat peserta didiknya. Melalui angket tersebut pihak guru dan kesiswaan mengetahui dengan obyektif apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan peserta didik, tujuannya adalah agar minat dan bakat mereka tersalurkan dengan tepat sehingga dapat berkembang optimal.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak M. Imam Afanzi guru PAI dan juga waka Kurikulum SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, dalam wawancara beliau mengatakan: ”Dalam mengembangkan potensi peserta didik saya mengarahkan dan membimbing mereka dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SMP ini. [25] sementara itu pula Ibu Ida Khulaila Lestari guru PAI SMP IT Al Haromain Mayong mengemukakan hal yang sama saat penulis mewawancarai beliau. Dengan singkat dan jelas beliau mengemukakan bahwa biasanya dalam menggali, menumbuhkan serta mengembangkan potensi mereka dengan cara memotifasi dan mengarahkan mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun

[24] Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3b, Transkrip.

[25]M. Imam Afanzi, Guru PAI SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 2.3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keterampilan yang diselenggarakan sekolah sesuai dengan minat bakatnya. [26]

Terkadang potensi ataupun bakat dari peserta didik tidak dapat muncul dengan cepat dan dengan sendirinya karena satu hal dan lain sebagainya. Guru dan sekolah berkewajiban untuk mampu memunculkan serta mengembangkan potensi mereka agar lebih optimal.

Secara keseluruhan guru PAI sangat terbantu dalam pengembangan potensi dan aktualisasi peserta didiknya dalam hal keagamaan melalui kegiatan ekstrakruikuler di sekolah. Ada kegiatan ekstrakurikuler yang wajib selain pramuka di SMP Berbasis Pesantren Jepara pada umumnya yaitu, tahfidzul qur'an, baca kitab kuning, pidato dan lain-lain. Dengan diwajibkannya kegiatan ekstra keagamaan maka tentu perlu adanya penjaminan keterlaksanaan dan tercapainya tujuan secara efektif. Apabila tanpa adanya pengelolaan yang baik otomatis kegiatan ekstra menjadi kurang bermakna dalam arti yang sebenarnya.

Sementara itu menurut Bapak Mulyono,, Guru PAI senior di SMP Walisongo Pecangaan ini mengemukakan pandangan beliau tentang potensi peserta didik. Dalam hal aktualisasi potensi peserta didik ini kebetulaan beliau adalah sebagai pembina organisasi peserta didik maka yang beliau lakukan adalah dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan positif dalam organisasi dan ekstrakurikuler pula. Menurut beliau organisasi inilah yang benar-benar mampu menanamkan serta mengembangkan potensi peserta didik karena mereka mendapatkan ruang untuk mengeluarkan ide dan mengekspresikan dirinya dalam kegiatan. Adapun organisasi yang dimaksud di

[26]Ida Khulaila Lestari, Guru PAI SMP IT Al Haromain Mayonh, Wawancara oleh penulis, 18 Februari, 2020, wawancara 1.3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

antaranya adalah OSIS, IPNU/IPPNU, Pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.[27]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita fahami bahwa organisasi merupakan wadah riil dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam berorganisasi peserta didik benar-benar mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai kegiatan organisasi. Melalui organisasi OSIS dan IPNU/IPPNU ini juga peserta didik berlatih kepemimpinan dan bermasyarakat, sebagai bekal nanti ketika sudah berbaur dengan dan berperan dalam masyarakat di lingkungannya.

7. Komunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Kegiatan pembelajaran tidaklah mungkin berlangsung dengan baik apabila tidak ada komunikasi yang baik pula di antara pendidik dan peserta didik bahkan antar peserta didik. Komunikasi ini menjadi hal utama dalam proses belajar mengajar, baik itu komunikasi langsung maupun tidak langsung. Yang terpenting dalam komunnikasi adalah tercapainya tujuan, berupa kesepakatan, kefahaman dan penyerapan materi pengajaran.

Dalam hal komunikasi, seorang guru mutlak untuk mengedepankan etika dan keteladan bertutur sapa meskipun saat berkomunikasi dengan peserta didik yang notabene tentu lebih muda dari usia guru itu. Sudah menjadi kebiasaan bahwa apa saja yang keluar dari guru yang tampak oleh peserta didik bisa sangat bepengaruh terhadap perilaku peserta didik. Guru PAI terutama selalu menjadi *trend setter* dalam hal pemebentukan akhlaq dan karakter peserta didik secara umum. Oleh karena itu harus selalu menunjukkan kesopanan dan kesantunan dalam berbicara serta

[27]Mulyono, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3a, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memiliki empati yang tinggi terhadap siapa saja terlebih terhadap peserta didik. Dengan empati yang ditunjukkan guru terhadap peserta didik akan membawa mereka semakin menghormati dan mengagumi gurunya karena mereka juga merasa dihargai oleh guru.

Terkait dengan komunikasi ini berdasarkan hasil observasi penulis dapat menggambarkan bahwa secara umum semua guru PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara memiliki dan selalu menunjukkan sikap empatik dan santun terhadap peserta didik. Hal itu terjadi tidak hanya saat PBM di dalam kelas, namun juga di setiap komunikasi apapun. Membangun komunikasi yang penuh empati ini sangat penting dilakukan oleh guru terlebih guru PAI. Komunikasi yang efektif akan membuahkan hasil yang optimal. Komunikasi yang penuh empati juga menjadikan peserta didik tidak merasa ketakutan kepada gurunya dan akan semakin tawadhu' kepada gurunya itu.

Saat penulis berkunjung dan melakukan observasi di tiga SMP Berbasis Pesantren Jepara menemukan hasil bahwa dalam bertutur sapa dengan siapapun semua guru PAI menunjukkan sikap empati dan kearifan. Ketika penulis mewawancari salah seorang peserta didik SMP IT Al Haromain Mayong dia mengaku senang dan bangga ketika diajak komunikasi oleh gurunya meskipun hanya sekilas basa-basi atau bercanda dan tidak ada hubungannya dengan pelajaran sekalipun.[28]

Dari keterangan yang diungkapkan oleh peserta didik tersebut penulis menangkap makna bahwa membangun kedekatan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik sangatlah penting. Alasannya adalah siapapun dalam keadaan senang dan bangga terhadap sesorang akan berpengaruh positif pula

[28]Fika Amelia Putri, Peserta didik kelas 8C SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2020, wawancara PD-1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perilaku maupun sikap terhadap orang tersebut. Apalagi hubungan anatara peserta didik dengan gurunya.

8. Penyelenggaraan Penilaian dan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama

Program dan kegiatan apapun selalu membutuhkan adanya suatu penilaian dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam kegiatan tersebut. Dengan melaksanakan penilaian dan evaluasi ini dapat dijadikan untuk pertimbangan perbaikan ataupun pengembangan suatu program.

Pendidikan dan pembelajaran bukanlah kegiatan yang sementara, apabila sudah selesai kegiatan lalu selesai pula program. Akan tetapi pendidikan dan pembelajaran ini merupakan salah satu kegiatan yang berkesinambungan tanpa henti sampai seumur hidup. Oleh karena mutlak adanya sistem penilaian dan evaluasi baik dalam perencanaan, proses maupun hasil dari belajar. Dari penilaian inilah nanti menjadi tindak lanjut bagi semua pihak untuk memperbaiki agar lebih baik lagi pada proses selanjutnya.

Sistem penilaian dan evaluasi sangat terpengaruh oleh model kurikulum yang dilaksanakan. Jika dalam kurikulum 2006 penilaian lebih cenderung pada hasil dari proses pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang sistem penilaiannya tidak hanya hasil belajar saja namun juga proses pembelajarannya. Kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik (*Authentic Assessment*). Hasil yang diperoleh dari sistem penilaian ini benar-benar otentik dan komprehensif keseluruhan aspek yang melekat pada peserta didik yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional.

Untuk penilaian sikap, guru memiliki jurnal penilaian dengan sistem modus, yaitu sikap atau karakter yang sering muncul ditunjukan oleh peserta didik itu yang menjadi nilai sikapnya. Sedangkan untuk menilai aspek kognitif dan keterampilan biasnya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menggunakan sistem Ulangan harian, praktek, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Ujian Sekolah (US) dan Ujian Nasional (UN).

Berkaitan tentang hasil penilaian PAI di SMP Berbasis Pesantren di Jepara ini penulis dapat paparkan bahwa penilaian dilakukan sesuai dengan standar nasional. Kesimpulan penulis tersebut bedasarkan pada perangkat pembelajaran berupa RPP, Silabus, Program Semester, Program Tahunan dan Kalender Pendidikan. Kegiatan penilaian dan evaluasi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut. Untuk deskripsi lebih lanjut penulis uraikan hasil pengamatan penulis tersebut.

a) Perencanaan Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran PAI

Pada prinsipnya perencanaan penilaian dan evaluasi merupakan persiapan awal yang dilakukan guru untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi *performance* peserta didik. Dalam persiapan awal ini guru harus menentukan aspek-aspek yang akan dinilai ataupun dievaluasi, menentukan metode dan teknik penilaian serta mempersiapkan instrumen penilaian. Berdasarkan data observasi penulis bahwa pada tahap perencanaan ini guru merumuskan dengan matang, mempertimbangkan materi, waktu dan teknik penilaiannya. Hal ini dapat dilihat dalam program Semester, Program Tahunan, Silabus, RPP, yang dengan rinci mencantumkan tujuan, aspek, waktu, materi, metode dan teknik serta instrumen penilaian yang akan digunakan.[29]

[29] Dokumentasi Guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tujuan penilaian, materi, dan waktu perencanaan dibuat dengan mengacu pada kalender pendidikan tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan memperhatikan kalender pendidikan, maka akan diketahui berapa waktu efektif pembelajaran dan kapan harus mengadakan penilaian. Setelah memperhatikan kalender pendidikan kemudian guru membuat program semester dan program tahunan dan rencana pembelajaran yang akan dilakukan.

Dari segi tujuan, materi, maupun waktu perencanaan penilaian dan evaluasi dibuat berdasarkan ketersediaan waktu efektif. Perencanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran PAI semua tertuang dalam program semester dan program tahunan guru PAI. Dengan memperhitungkan waktu, teknik yang digunakan, kompetensi yang diujikan Dengan kata lain penyusunan program semester dan program tahunan disesuaikan dengan kalender pendidikan nasional maupun lokal sekolah.[30]

Sedangkan untuk pelaksanaan ulangan harian, secara umum guru PAI SMP Bebasis Pesantren Jepara belum mencantumkan dan menjelaskannya dalam program semester maupun program tahunan. Akan tetapi ynag tercantum hanya Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Untuk PTS genap diperkirakan minggu ke dua bulan Maret 2020 sedangkan PAS genap untuk kelas 7 dan 8 diperkirakan pada minggu pertama bulan juni 2020.[31] Sedangkan untuk kelas 9 tidak dilaksanakan PTS tapi langsung PAS bersamaan dengan PTS kelas 7 dan 8 karena akan menghadapi Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional.

[30] Dokumentasi Guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

[31] Dokumentasi Guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Perencanaan penilaian ini secara detil juga tertuang dalam RPP guru PAI. Berdasarkan dokumen tersebut penulis menemukan bahwa guru PAI telah merencanakan dengan baik bentuk penilaian, materi dan teknik penilaian yang akan dilakukan pada setiap Kompetensi Dasar. Di dalam RPP tersebut terlampir instrumen penilaian di antaranya adalah[32];

1) Jurnal Sikap Spiritual dan Sosial (Observasi)

   Jurnal sikap spiritual ini berisi catatan sikap atau perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang positif maupun negatif. Bagi siswa yang pernah memiliki catatan perilaku kurang baik dalam jurnal ini kemudian menunjukkan perilaku menuju yang diharapkan maka perilaku tersebut dituliskan dalam jurnal ini juga meskipun belum menonjol.

2) Penilaian Diri Sikap Spiritual dan Sosial

   Penilaian sikap dengan teknik penilaian diri sendiri ini minimal dilakukan sekali dalam satu semester. Penilaian diri ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter sikap spiritual dan sosial peserta didik, yang hasilnya sebagai bentuk konfirmasi penilaian sikap oleh guru.

3) Penilaian Antar Teman Sikap Spiritual dan Sosial

   Penilaian ini juga minimal harus dilakukan satu kali dalam satu semester. Sebagaimana juga penilaian diri, penilaian antar teman ini juga dalam rangka pembinaan karakter dan sikap peserta didik dan hasilnya menjadi data konfirmasi terhadap penilaian sikap oleh guru.

4) Penilaian Pengetahuan

   Untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik, guru menggunakan teknik antara

[32] Dokumentasi Guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lain: tes lisan untuk jawaban terbuka, tes tertulis untuk soal-soal esei, penugasan, dan portofolio yaitu sampel pekerjaan terbaik dari penugasan atau tes tertulis. Tes lisan biasanya dilakukan untuk mengetahhui sejauh mana daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan setelah pembelajaran. Sedangkan untuk tes lisan sering digunakan dalam ulangan harian.

5) Penilaian Keterampilan

Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam unjuk kerja atau keterampilan. Adapun tekniknya adalah dengan penilaian produk dan portofolio.

b) Pelaksanaan Penilaian dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan penilaian ini berarti guru sudah siap dengan instrumen penilaian, materi yang diujikan serta penetapan kriteria penilaian. Di awal tahun pelajaran atau setiap awal semester sebelum pembelajaran dimulai, semua guru harus merumuskan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mapel yang diampunya. Analisis dan perumusan KKM tersebut berdasarkan Kompetensi Dasar dan tiap indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake peserta didik.

Setelah mendapatkan hasil analisis setiap indikator pencapaian kompetensi, barulah dirata-rata yang kemudian sampai pada jumlah nilai KKM global. Berdasarkan KKM inilah evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh man pencapaian peserta didik. Apakah sudah mencapai KKM apakah belum ataukah sudah melampauinya. Semua itu hanya dapat diketahui dengan evaluasi atau penilaian. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Berbasis Pesantren tidak berbeda waktu, bentuk, materi ataupun soal dengan SMP pada umumnya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

9. Pemanfaatan Hasil Penilaian dan Evaluasi untuk Kepentingan Pembelajaran Pendidikan Agama

Tahap selanjutnya setelah diadakan penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran adalah memanfaatkan hasil dari penilaian dan evaluasi tersebut untuk menentukan langkah dan strategi selanjutnya.sebagai contoh apabila dalam penilaian dan evaluasi tersebut para peserta didik sudah mencapai atau melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan di awal kegiatan maka, tindak lanjut yang dilakukan guru adalah memberikan pengayaan terhadap mereka. Sebaliknya jika hasil penilaian dan evaluasi tersebut terdapat nilai di bawah KKM maka sebagai tindak lanjut biasanya guru memberikan kegiatan remidial.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Itsna Khoirinnisak guru PAI SMP Walisongo Pecangaan. Dalam hal tindak lanjut dari hasil evaluasi adalah pengayaan dan remidial. Tidak semua peserta didik mampu mencapi KKM yang telah ditentukan sehingga untuk menjembatani kesenjangan ini adalah dengan memberikan tes/pengajaran remidial. Adapun bagi peserta didik yang benar-benar kesulitan dalam mencapai KKM maka beliau memberikannya sekedar tugas portofolio saja untuk tugas remidialnya.[33] Dengan demikian peserta didik yang belum lulus KKM tidak terlalu stress dan minder yang justru akan mengakibatkan kondisi psikologis yang kurang baik.

Bentuk penugasan bagi peserta didik yang belum mampu mencapai KKM merupakan salah satu remidial yang disukai oleh peserta didik karena mereka dapat menyelesaikan di rumah. Dengan pemberian tugas bagi peserta didik yang belum mencapai KKM ini, lebih efisien waktu. Beda jika remidial diberikan dengan pembelajaran ulang disamping biasanya peserta didik

[33] Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancar oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3b, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merasa jemu karena mengulangi materi yang sama. Meskipun seharusnya memang seperti itu.

Sementara itu, Bapak Mulyono, yang juga guru PAI Walisongo Pecangaan mengungkapkan Tindak lanjut setelah evaluasi juga pengayaan dan remidial. Kalau untuk peserta didik yang belum mencapai KKM, beliau memberikan penugasan berupa proyek atau mencari informasi dari sumber lain selain buku teks. Sedangkan untuk yang sudah mencapai KKM beliau memberikan rekomendasi materi dan soal-soal yang lebih butuh analisa.[34]

Pada dasanya tindak lanjut dari evaluasi diawali dari rencana tindak lanjut (RTL), bisa berupa remidial, pengayaan, maupun inovasi metode pembelajaran yang telah digunakan. Apapun yang menjadi bentuk tindak lanjut guru setelah evaluasi harus melalui analisis ketercapian kriteria ompetensi berdasarkan indikator setiap mata pelajaran selain itu juga harus terencana dan tertuang dalam RPP ataupun program semester. Dengan begitu semua strategi sudah terprogram secara sistematis.

Dalam hal tindak lanjut terhadap hasil evaluasi ini setiap guru memiliki caranya sendiri. Terkait tujuan dan tindak lanjut evaluasi ini Ibu Idal Khulaila Lestari guru PAI SMP IT Al Haromain Mayong menuturkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik dan daya serapnya terhadap pelajaran. Sehingga tentu harus ada tindak lanjut setelah evaluasi dan penilaian. Seperti guru-guru beliau juga menggunakan remidial untuk yang belum mencapai KKM dan pengayaan untuk yang sudah mencapai dan melampauinya. Hasil evaluasi juga sebagai laporan keadaan peserta didik terhadap orang tua/wali murid.[35]

[34] Mulyono, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3a, Transkrip.

[35] Ida Khulaila Lestari, Guru PAI SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh Penulis, 18 Februari, 2020, wawancara 1.3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis menunjukkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan pencapaian peserta didik terhadap KKM yang telah ditentukan. Setelah evaluasi harus ada tindak lanjut sebagai bentuk pertanggung jawaban guru atas kinerjanya sendiri dan laporan kepada orang tua wali. Secara umum guru PAI SMP Berbasis Pesantren sepakat untuk kegiatan remidial dan pengayaan ini. Namun bentuk dan teknisnya sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik.

Dari dokumentasi guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara penulis temukan bahwa pembelajaran remidial untuk peserta didik yang belum mencapai KKM sesuai dengan analisis penilaian. Adapun kegiatannya antara lain dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, dan pemanfaatan tutor sebaya. Sedangkan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mencapai KKM berdasarkan analisis penilaian dan bentuknya adalah dengan kegiatan pembelajaran untuk perluasan atau pendalaman materi dengan tugas soal-soal yang lebih sulit, meringkas buku-buku referensi bahkan dengan wawancara dengan sumber.[36]

10. Tindakan Reflektif untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama

Naluri seorang guru terhadap peserta didik tidak jauh beda dengan seorang bapak atau ibu terhadap anak-anaknya. Seorang bapak atau ibu yang baik tentu selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya baik fisik maupun psikis serta tingkah lakunya. Apabila terjadi perubahan yang tidak sesuai dengan norma orang tua secara reflek akan menasehati dan memperingatkan bahkan sampai terkadang dengan nada

[36] Dokumentasi Guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tinggi saking sayangnya orang tua terhadap anak-anaknya. Tindakan reflektif seperti ini juga harus dimiliki guru untuk menjaga kualitass bahkan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di SMP Berbasis Pesantren Jepara rata-rata guru PAI sangat peduli terhadap perilaku peserta didiknya. Ini tampak jelas ketika ada seorang peserta didik yang pada saat pembelajaran kurang serius secara reflek beliau Bapak Mulyono, selaku guru PAI SMP Walisongo menegur dan memperingatkan peserta didik tersebut agar lebih serius.[37] Hal serupa juga penulis amati dalam proses pembelajaran guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara. Baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

Setiap selesai proses pembelajaran, semua guru PAI SMP Berbasis Pesantren yang menjadi informan menunjukkan kemampuannya dalam merefleksi pembelajaran, materi dan metode yang telah dilakukan oleh peserta didik. Seringkali di akhir pembelajaran para guru PAI menanyakan apakah materi hari ini dapat dipahami, apa ada yang belum dipahami tentang materi dan apakah peserta didik senang dengan metode yang telah dilaksanakan. Kemudian di akhir kegiatan pembelejaran para guru PAI mengafirmasi dan mengulas dengan singkat dan jelas tentang pelajaran dan memberitahukan materi selanjutnya untuk pertemuan berikutnya.

Demikian deskripsi kompetensi pedagogik guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara yang penulis dapat paparkan dari hasil penelitian penulis. Berdasarkan paparan penulis tersebut secara umum kompetensi guru PAI SMP Berbasis Pesantren dapat dikatakan cukup baik. Oleh karena itu implementasi kurikulum 2013 semestinya sesuai dengan harapan dan target yang ditentukan.

[37] Observasi SMP Walisongo Pecangaan Tanggal 30 Januari 2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Secara keseluruhan semua informan (guru PAI) SMP Berbasis Pesantren menunjukkan kompetensi pedagogik yang cukup memadai berdasarkan aspek-aspek kompetensi pedagogik sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI no. 16 Tahun 2010. Namun memang terbukti ada beberapa aspek yang masih sangat perlu ditingkatkan yaitu; pengembangan kurikulum PAI, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI atau pengembangan media pembelajaran ICT. Dalam ha pemanfaatan TIK ini disamping memang masih terbatas sarana dan prasarana pada SMP Berbasis Pesantren, juga berdasarkan hasil wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa para guru PAI belum pernah membuat atau mendesain media pembelajaran sendiri seperti video pembelajaran, animasi dan lain-lain. Rata-rata mengaku hanya sebatas menggunakan power point ataupun potongan video.

Adapun mengenai belum ada peserta didik yang mencapai nilai sempurna pada mapel PAI bukan hanya semata karena kompetensi pedagogik guru semata. Akan tetapi menurut hasil penelitian di lapangan dan analisis penulis dapat paparkan beberapa alasan sebagai berikut:

a. PAI merupakan pelajaran yang cukup kompleks dan luas makna tidak seperti pelajaran eksak. Oleh karenanya butuh teknis waktu yang lebih untuk itu.
b. Dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik membuat informasi yang diperoleh semakin komprehensif, sehingga seringkali peserta didik belum mampu mengasosiasikan dalam satu konsep integral.
c. Banyaknya mapel yang sejurus dengan PAI justru membuat siswa menjadi grambyang (pemahaman), pemahaman peserta didik masih terkotak dengan nama pelajaran.
d. Peserta didik masih mengutamakan hafalan tekstual bukan pemahaman kontekstual terhaap pelajaran PAI.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara

Implementasi kurikulum 2013 pada tahun 2018 telah berlangsung secara serentak dari semua jenjang pendidikan sudah memberlakukan model pembelajaran kurikulum 2013. Meskipun pada tahun 2013/2014 diberlakukan secara bertahap. Begitu pula pada SMP Berbasis Pesantren Jepara. Pada sekolah yang menjadi pilot project kurikulum 2013, mungkin hal yang biasa dan berpengalaman karena sudah dari awal mengimplementasikannya. Namun bagi sekolah yang bukan *pilot project*, tenttu perlu belajar lagi dan beradapatasi meskipun sudah pernah menerapkan tapi berhenti di tengah jalan. SMP Berbasis Pesantren Jepara tidak ada yang menjadi sekolah pilot project implementasi kurikulum 2013 tersebut. Oleh karena itu untuk sementara kelas 9 masih menerapkan kurikulum 2006.

Mengacu pada kunci kesuksesan implementasi kurikulum 2013 di sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kompetensi guru termasuk salah satunya selain itu juga sarana prasarana termasuk buku dan kemudian manajemen sekolah. Dalam hal ini SMP Berbasis pesantren di Jepara berdasarkan hasil penelitian penulis dapat katakan belum begitu maksimal. Pernyataan penulis didukung dengan hasil data-data yang telah penulis dapatkan di lapangan.

Di SMP Berbasis Pesantren untuk pembelajaran PAI dengan sistem kurikulum 2013 baru mulai tahun 2018 dengan kata lain baru hampir dua tahun ini. Oleh karenanya untuk tahun pelajaran 2019/2020 sementara ini baru kelas VII dan VIII saja yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Meskipun pada tahun 2013 silam seluruh sekolah diwajibkan mengimplementasikan kurikulum 2013 ini, namun kenyataannya pada tahun 2014 harus dihentikan sementara untuk direvisi dan juga banyak sekolah yang masih belum siap dengan perubahan kurikulum yang baru. Hanya sekolah-sekolah yang menjadi sampel saja yang masih berlanjut dengan kurikulum 2013 tersebut.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Secara serentak pada tahun 2018/2019 semua sekolah harus sudah melaksanakan kurikulum 2013. Dengan demikian bagi sekolah yang secara sarana-prasarananya kurang mendukung tetap saja antara siap dan tidak siap. Akhirnya implementasi kurikulum baru tersebut menjadi kurang maksimal. Begitu juga halnya yang terjadi pada SMP Berbasis Pesantren. Di antara SMP Berbasis Pesantren lainnya, hanya SMP Walisongo yang bisa dikatakan cukup siap dan matang dengan sarana-prasarananya, tenaga pendidik serta aspek lainnya.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 ini Bapak Hadi M. Yunus selaku Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri mengatakan: dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah kami faktor penghambatnya adalah masih minimnya sarana dan prasaranaya.[38] guru terbatas dalam model pembelajaran, ketersediaan LCD proyektor juga masih minim. Sedangkan soal faktor pendukungnya adalah kompetensi gurunya yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Terutama pelajaran PAI bisa menggunakan perpustakaan, pembelajaran di luar kelas dengan mengamati kebesaran Allah melalui ciptaan Nya misalnya.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 di SMP Berbasis Pesantren Jepara ini penulis akan menyajikan paparan hasil penelitian berdasarkan indikator yang sudah penulis kemukakan pada bab kajian teori. Hal ini agar lebih fokus dan detil dapat diambil kesimpulan tentang tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di SMP Berbasis Pesantren Jepara.

1. Menumbuhkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Mencari Tahu Informasi dalam Proses Pembelajaran

[38] Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2020, wawancara 2.1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Model pembelajaran dengan sistem *student centred* atau berpusat pada peserta didik masih begitu berat untuk terwujud meskipun guru sudah berusaha cukup keras. Akan tetapi tampaknya para peserta didik di Indonesia umumnya khususnya di SMP Berbasis Pesantren ini masih banyak yang terlanjur menikmati menerima pembelajaran dengan hanya datang, diam mendengarkan ceramah guru. Kebiasaan ini sudah berlangsung begitu lama dan tentu tidak mudah mengubahnya. Dalam hal ini penulis berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri.

Secara umum mereka menyukai guru PAI dan pelajaran PAI. Namun ketika guru mengarahkan untuk mereka aktif mencari informasi dalam konteks *inquiry learning*, mereka sebagian masih merasa enggan. Pengakuan dari mereka bahwa lebih suka diterangkan guru langsung dari pada mencari informasi sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Risma Aulia Ramadhani peserta didik SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri. Ketika diwawancara penulis dia mengaku lebih senang diterangkan dan dijelaskan oleh guru secara langsung karena menurutnya lebih dapat difahami daripada mencari informasi sendiri dia mengaku bingung dan kesulitan.[39]

Dalam kesempatan lain salah seorang peserta didik SMP Walisongo Pecangaan juga mengaku hal yang sama ketika ditanya soal pembelajaran dengan pendekatan saintifik ataupun *inquiry learning.* Mengenai metode dia mengaku senang karena tidak membosankan. Namun dalam hal kefahaman mengaku kurang karena dengan kegiatan menggali insformasi dari berbagai sumber menghasilkan banyak informasi

[39] Risma Aulia Ramadhani, Peserta didik kelas 8A SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri, Wawancara oleh penulis, 12 Maret, 2020, wawancara PD-2, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sehingga sulit membuat kesimpulan dalam sebuah konsep.[40]

Menghadirkan siswa dalam dunia nyata dengan proses mengalami sendiri melalui tahapan 5 M (Mengamati,menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan) menjadi kegiatan pembelajaran yang sulit dalam situasi kondisi peserta didik malas dan enggan untuk mengambil peran.

Dari pernyataan peserta didik di SMP Berbasis Pesantren ini menunjukkan lebih banyak yang pasif dalam pembelajaran daripada yang aktif. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru pada umumnya.dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang mewajibkan pembelajaran saintifik. Sehingga harapannya peserta didik memperoleh informasi tentang ilmu dan materi melalui pengalamannya.

2. Melaksanakan Pembelajaran yang Menggali Informasi (*Inquiry Learning*) dari Berbagai Sumber Belajar

Pembelajaran dengan model *inquiry learning* hanya dapat dilaksanakan jika peserta didik memiliki rasa ingin tahu (*Curiosity*) yang tinggi. Oleh karena itu hal yang pertama harus dilakukan oleh guru adalah menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik tentang pelajaran dan materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan menanya setelah mengamati biasanya peserta didik malah terdiam tidak ada pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka masih belum muncul. Sehingga tak jarang para guru dan guru PAI khusunya memancing mereka agar mau bertanya dengan cara balik bertanya kepada mereka untuk menggali benarkah mereka tidak bertanya karena sudah tahu atau karena hal lain.

[40] Muhammad Rifki Amri Latif, Peserta didik kelas 7A SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara PD-3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Akhirnya dengan susah payah guru memancing dengan pertanyaan, muncul beberapa hal yang ditanyakan oleh peserta didik. Dengan bermodal pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik itu sendiri, kemudian peserta didik mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu dengan sendiri dari berbagai sumber, baik buku, majalah, koran, perpustakaan bahkan internet dan lain-lain. Lagi-lagi masih sangat tergantung pada diri peserta didik itu sendiri. Jika memang suka aktif, tanpa disuruhpun mereka langsung mencari infromasi yang dibuthkan. Sebaliknya mereka yang enggan hanya diam dan mengandalakan teman kelompoknya dalam pencarian informasi itu. Dengan demikian guru terus mengawasi, mengontrol, memanaj waktu dan mendorong peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Secara keseluruhan semua guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara sudah merancang dan mendesain pembelajarannya dengan *inquiry learning.* Hal ini sudah tertuang jelas dalam RPP Guru PAI. Namun demikian, tetap saja dalam prakteknya seringkali guru PAI kesulitan dalam mengatur waktu dengan kondisi kelasnya masing-masing.

3. Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Bukan Pendekatan Tekstual

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Berbasis Pesantren yang menjadi sampel ini, penulis menemukan bahwa secara umum semua guru PAI sudah berusaha menerapkan pembelajaran saintifik bukan hanya tekstual saja. Hal ini penulis melihat pada dokumen guru PAI berupa perangkat pembelajaran baik, RPP, Silabus, Prota dan Promes. Dalam langkah-langkah pembelejaran tersebut mereka mencantumkan model pembelajaran saintifik. Pembelajaran PAI di kelas dengan pendekatan saintifik terkadang tidak dapat selesai hanya dengan satu pertemuan saja. Sehingga guru PAI menyiasatinya dengan pembagian tahapan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pertemuan pertama mungkin hanya samapai pada mengamati, bertanya dan mencari informasi. Pertemuan kedua atau berikutnya masuk tahapan mengasosiasi an mengkomunikasikan. Dengan cara ini materi yang diperoleh peserta didik dapat maksimal, karena memiliki waktu yang cukup untuk menggali informasi.

Tantangan yang paling sulit dihindari biasanya pada manajemen waktu. Tidak jarang peserta didik justru tidak fokus terhadap materi pelajaran, sehingga perlunya perpanjangan waktu. Berdasarkan hasil penelitian secara umum guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara sudah melaksanakan pembelajaran saintifik sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI sudah menggunakan langkah-langkah saintifik. Namun demikian apa yang tertuang dalam RPP dengan alokasi waktu yang sudah dipertimbangkan sebelumnya terkadang berbeda dengan praktik di lapangan dalam hal ini kelas. Guru sering menghadapi keadaan dilematis, apakah harus kukuh dengan langkah-langkah dalam RPP tanpa memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik dan hasilnya tentu tidak maksimal ataukah menyesuaikan situasi dan kondisi namun langkah-langkah saintifik tidak terlaksana. Keadaan seperti ini yang akhirnya mamaksa guru hasus kembali dengan metode pembelajaran klasik yaitu ceramah dan cenderung monoton.

4. Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Aplikatif yang Saling Terintegrasi antar Mapel

Karakteristik kurikulum 2013 ini adalah saling terintegrasi kompetensi antar mapel satu dengan yang lainnya. Tidak menutup kemungkinan guru PAI juga harus dapat menguasai teori mapel yang lain. Sehingga mampu mengintegrasikan kompetensi antar mapel menjadi kompetensi yang utuh bagi peserta didik.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dengan istilah lain yaitu sehat jasmani juga rohaniahnya. Pandai dalam ilmu agama dan mampu menerapkan serta mengintegrasikan kedalam ilmu-ilmu umum. Pembelajaran seperti ini akan mampu menghapus dikotomi ilmu yang selama ini menjadi perdebatan. Karena pada hakikatnya ilmu adalah semuanya bersumber dari Allah Swt.

Aspek pembelajaran berbasis kompetensi aplikatif ini terlihat pada pada instrumen penilaian mapel PAI. Dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran yang telah penulis kemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa penilaian yang idlakukan tidak hanya untuk menguji kognitif peserta didik, namun juga ada penilaian aspek sikap spiritiual, sosial dan keterampilan. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak mungkin guru merancang penilaian tanpa didahului oleh pembelajaran yang mengarahkan atau mengembangkan kompetensi aplikatif (keterampilan).

Pembelajaran PAI terdapat keseimbangan antara teori dan praktek. Kemampuan mengungkapkan teori-teori atau konsep-konsep ajaran agama Islam harus diimbangi dengan keterampilan nyata yang aplikatif pula. Dalam silabus PAI kurikulum 2013 materi dan penilaian dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik sosio-religius. Hal ini dapat penulis amati dari dokumen perangkat pembelajaran guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara.[41] Dilihat dari dokumen tersebut dapat diketahui bahwasanya guru PAI sudah mengembangkan pembelajaran yang berbasis kompetensi aplikatif saling terintegasi dengan mapel lain.

[41] Dokumentasi Guru PAI SMP Berbasis Pesantren Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5. Melaksanakan Pembelajaran yang Mengarah Kepada Jawaban Multi Dimensi (Kreatif)

Pada kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum KBK maupun KTSP 2006 masih cenderung membekali peserta didik dengan satu bentuk kebenaran. Kebenaran hanya satu. Contoh dalam matematika seringkali muncul soal hasil dari 2 x 4 = 8. Jika jawabannya tidak 8 maka salah. Akan tetapi pada kurikulum 2013 ini diharapkan semua mata pelajaran mengembangkan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang melatih peserta didik untuk meneksplorasi kebenaran. Sehinga meskipun hasilnya berbeda beda namun tetap menjadi kebenaran. Misalnya dalam matematika sudah tidak dianjurkan soal 2x4=..., tapi ... x ... = 8. Tentu hasil yang diperoleh peserta didik akan beragam. Dan itu tetap benar.

Pembelajaran PAI di SMP Berbasis Pesantren Jepara sudah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kreatiifitas jawaban. Terutama dalam hal fqih, ada hal-hal yang khilafiyah yang tentu semuanya memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain khilafiyah fiqih juga model pertanyaan yang dikembangkan pun bukan hanya menggiring kepada satu jawaban peserta didik, namun lebih pada berdasarkan hasil analisa peserta didik terhadap permasalahan (*Problem Solving*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Itsna Khoirinnisak, S.Pd., guru PAI SMP Walisongo Pecangaan menyebutkan bahwa beliau sering dan suka memberikan angket ataupun soal-soal HOTS yang menantang kemampuan analisis peserta didik. Namun beliau mengakui bahwa tidak semua kelas dapat mengikuti pembelajaran seperti ini. Oleh karenanya harus diketahui terlebih dulu kemampuan atau potensi masing-masing kelas.[42]

[42] Itsna Khoirinnisak, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara Oleh Penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3b, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6. Peningkatan Keterampilan Fisikal (*Hardskills*) dan Keterampilan Mental (*Softskills*) Secara Seimbang

Keterampilan fisik dan dan nonfisik harus menjadi aspek yang diperhatikan dalam pendidikan Islam. Dalam konsep Tarbiyyah, terdapat makna menumbuhkan dan mengembangkan aspek fisik, ruhani, mental dan akal. Begitupun seharusnya pembelajaran di sekolah, terutama mapel PAI. Tidak hanya menekankan pada keterampilan-keterampilan fisik seperti menulis, olahraga dan lain-lain tapi juga pada membekali peserta didik memiliki karakter dan sikap yang bagus terhadap lingkungannya.

Mengenai *hardskills* dan *softskills* peserta didik sudah menjadi uapaya yang nyata di SMP Berbassi Pesantren. Semua SMP Berbasis Pesantren tidak hanya mengembangkan dan meningkatkan *hardskills* saja namun seimbang denga upaya pengembangan *softskills*. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi sudah menjadi tanggung jawab bersama pendidik dan tenaga kependidikan lainnya karena menjadi program unggulan sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nurul Zulaeha Waka Kurikulum SMP Walisongo Pecangaan saat memberikan keterangan kepada penulis. SMP Walisongo Pecangaan memiliki program unggulan *core value*, yatu program pembiasaan nilai-nilai positif seprti shalat dhuha, jama'ah Dzuhur dan cara berkrama inggil. Kemudian juga pada hari tertentu seperti pada hari kamis sekolah menekankan penggunaan bahasa Jawa, Sabtu dan minggumenggunakan Bahasa Inggris, serta pemantapan materi eksak. Pada hari-hari tertentu itulah seluruh warga sekolah harus menggunakan bahasa Inggris walaupun masih sebisanya dan baru beberapa yang aktif.[43]

[43] Nurul Zulaeha, Waka Kurikulum SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.2, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Program *Core value* yang diterapkan oleh SMP Walisongo di atas menunjukkan salah satu upaya membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai positif tidak hanya keagamaan, namun juga budaya dan adat istiadat. Tampak jelas sekolah ini berusaha mengembangkan kecakapan dan kepribadian peserta didik secara seimbang. Adapun teknisnya dalam penjelasan lebih lanjut Ibu Nurul Zulaeha, S.Pd., menyampaikan bahwa sekolah juga memberikan kartu kendali untuk perilaku peserta didik di luar sekolah. Peserta didik harus memberikan ceklist terhadap item perilaku positif yang sudah ditentukan oleh sekolah.

7. Pembelajaran yang Membudayakan Sikap Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Pada hakikatnya keberhasilan proses pendidikan adalah ketika sistem yang ada dalam pendidikan mampu menciptakan generasi peserta didik yang mau belajar sepanjang hayat. Sebagaimana UNESCO sudah lama menekankan konsep tentang *longlife learning* atau belajar sepanjang hayat. Konsep belajar UNESCO tersebut pada dasarnya adalah membekali peserta didik *learning to learn, learning to do, learning to be* dan *learning to live together.* Menurut konsep tersebut dipahami sebenarnya keberhasilan proses belajar mengajar bukanlah outpun yang cerdas atau pintar saja namun proses belajar berhenti ketika lulus ddari satu jenjang pendidikan tertentu. Akan tetapi pendidikan dianggap berhasil apabila mampu menjadikan outputnya tetap belajar sepanjang hayat.

Dalam Islam terdapat hadits Nabi yang berbunyi *"uthlubū al'ilma min al mahdi ilā al lahdi"* yang artinya tuntutlah ilmu sejak dari turun dari ayunan sampai ke liang lahat (ajal menjemput). Meskipun hadits yang sangat masyhur ini ada yang mengatakan tidak sahih, namun dilihat dari ayat alqur'an dan hadits sahih lainnya tentang keutamaan ilmu dapat meningkatkan semangat untuk menuntut ilmu. Pendidikan PAI tidak

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mungkin hanya cukup dipelajari di sekolah atau SMP saja. Begtu luas dan besarnya manfaat ilmu agama tentu harus menjadi prioritas belajar guna membentuk pribadi yang sempurna (*insān Kāmil*).

Sebagaimana yang telah penulis bahas dalam bab sebelumnya tentang tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier. Pendidikan dan pembelajaran bagi para santri tidak hanya untuk kepentingan duniawi saja melainkan juga sebagai sebuah bentuk ibadah kepada Allah. Dengan penanaman pemahaman seperti ini sangat memungkinkan para peserta didik memiliki sikap gigih untuk menuntut ilmu atau belajar seumur hidup.

8. Pembelajaran yang Menerapkan Konsep dan Sikap *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayanis*

Setiap guru harus bisa menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru. Keteladanan mutlak menjadi karakter pribadi guru. Pertama kali hal yang diperhatikan oleh peserta didik dari gurunya adalah penampilan baik fisik maupun sikapnya. Oleh karena itu guru hendaknya mengedepankan dakwah *bil aḥwāl* dari pada *bi lisān.*

Berdasarkan pengamatan oleh penulis di lapangan menunjukkan semua guru PAI memiliki keteladanan yang sangat baik. Sikap dan perilaku keteladanan ini dapat dilihat dan dirasakan saat berkomunikasi, berinteraksi dengan siapapun dan sabar dalam membimbing peserta didik.

9. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran di SMP Berbasis Pesantren masih sangat terbatas. Ini dapat dilihat dari fasilitas, sarana dan prasarana yang dimilikinya. Penulis sudah paparkan pada poin deskripsi tempat peneltian. Dengan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keterbatasan tersebut proses pembelajaran belum begitu intens menggunakan TIK. Ada sekolah yang masih melaksanakan ekstra kurikuler TIK.

Pada kurikulum 2013 ini pelajaran TIK dihapus dan melebur dalam pembelajaran semua mapel. Artinya semua guru mapel diharapkan mampu mendayagunakan TIK. Kenyataan sarana dan prasarana yang terbatas ini membuat kemampuan dan kemauan guru mengembangkan pembelajaran berbasis TIK masih kurang. Kenyataan tentang kurangnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI dikemukakan oleh peserta didik SMP Berbasis Pesantren Jepara.

Menurut Muhammad Rifki Amri Latif, peserta didik kelas 7 SMP Walisongo Pecangaan bahwa guru PAI di kelas 7 jarang menggunakan LCD proyektor maupun TIK dan sumber belajar lainnya. Paling sering menggunakan buku LKS.[44] Dari paparan tersebut memberikan gambaran kondisi pembelajaran PAI yang masih cenderung pada sumber belajar berupa buku tekstual yang sudah ditentukan.

10. Pembelajaran yang Mengakui Perbedaan Individual dan Latar Belakang Budaya Peserta Didik.

Pembelajaran pesantren tidak memperlakukan santrinya berdasarkan kaya atau miskin. Semua santri mendapatkan hak yang sama dalam hal kesempatan menuntut ilmu. Mengakui perbedaan individual dan latar belakang tentu. Namun dalam hal kesempatan dan hak tetap semua santri memiliki proporsi yang sama.

Dalam proses belajar, perbedaan indivual. Latar belakang sosial budaya peserta didik akan menjadi persoalan tersendiri jika sekolah atau guru tidak mampu mengakomodir dengan baik. Tanpa berkmasud

[44] Muhammad Rifki Amri Latif, Peserta didik kelas 7A SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara PD-3, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membeda-bedakan, hendaknya sebelum mulai pembelajaran aharus ada kegiatan matrikulasi. Kegiatan matrikulasi ini dimaksudkan mampu menjembatani perbedaan. Sehingga semua peserta didik memiliki persepsi dan orientasi yang sama.

Di samping kegiatan matrikulasi yang dilakukan oleh sekolah, juga guru harus memiliki metode pembelajaran yang mengakomodir semua perbedaan individual peserta didik. Sebagaimana Bapak Mulyono, mengemukakan bahwa untuk menjembatani perbedaan tersebut beliau sering menggunakan teknik membentuk kelompok-kelompok kecil agara saling bekerjasama dan saling memotivasi satu sama lainnya.[45] Dengan mendorong peserta didik bekerjasama dalam belajar, akan mampu menjadi mengatasi dan meminimalisir perbedaan indivual mereka. Akhirnya peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh , berkembang dan meningkatkan kompetensinya.

D. Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Berbasis Pesantren

Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat dan mudah diakses oleh siapapun. Dalam semua lini kehidupan juga sangat merasakan dampak yang ditimbulkan dari perubahan zaman dan sistem teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan mengalami perubahan paradigma, metode dan tentu saja tuntutan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* bagi guru yang menjadi gerbang masa depan anak bangsa menjadi keniscayaan.

Tantangan guru menjadi sangat beragam dan kompleks. Tantangan terkait dengan materi yang cenderung semakin sulit, standard proses pembelajaran yang semakin tinggi, capaian peserta didk yang harus memiliki

[45] Mulyono, Guru PAI SMP Walisongo Pecangaa, Wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 3.3a, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) juga memiliki *soft skill* atau karakter yang kuat. Semuanya akan menjadi tantangan guru dan dunia pendidikan secara umum. Untuk itu guru dituntut tidak hanya pandai dalam materi dan keilmuan namun juga memiliki kemampuan bersaing dan daya kreatifitas yang tinggi pula.

Guru yang mampu menghadapi dan memecahkan tantangan-tantangan tersebut adalah guru yang mampu membaca dan merespon setiap perubahan pada masa kini. Bentuk responsif guru terhadap tantangan-tangan tersebut salah satunya adalah dengan kesiapan mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Sehingga menjadi guru yang profesional.

Kegiatan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru pada umumnya juga merupakan tanggung jawab pimpinan sekolah dan dinas yang terkait. Oleh karenanya di sekolah-sekolah negeri maupun swasta terbentuk kelompok MGMP tingkat sekolah atupun kabupaten, kemudian juga ada pernah ada istilah guru pembelajar, UKG dan lain sebagainya.kesemua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelatihan dan pembimbingan sekaligus kontrol terhadap kinerja serta kompetensi guru.

Dalam hal implementasi kurikulum 2013 di SMP Berbasis Pesantren masing-masing memiliki kebijakan yang ditempuh. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Sutarwi Syamsul Ma'arif, bahwa ada beberapa langkah yang ditempuh oleh beliau. Di antara langkah-langkah dan strategi beliau yaitu dengan melanjutkan program yang telah dijalankan pendahulu beliau selama masih relevan serta mendorong semua guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengembangkan kompetensinya guna menunjang terwujudnya visi dan misi SMP Walisongo. Adapun .langkah konkritnya yaitu memaksimalkan MGMP Kabupaten untuk semua mapel dan juga pembinaan setiap bulannya secara intern sekolah. Menurut beliau langkah tersebut mampu membekali semua guru semakin matang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan harapan bersama.[46]

Dari pernyataan tersebut menunjukkan betapa sangat pentingya membekali guru dan tenaga kependidikan lainnya untk memahami dan mengembangkan kompetensi melalui komuntas MGMP masing-masing. Selain itu juga dilaksanakan pembinaan dan tentu pendampingan setiap bulannya dalam bentuk rapat dewan guru dan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah itu sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan pula oleh Bapak Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangsri bahwa beliau menempuh langkah yang diakui tidak jauh beda dengan kepala sekolah pada umumnya. Dalam keterangan beliau menjelaskan bahwa secara berkelanjutan beliau mendorong segenap guru dan staf untuk memahami sistem kurikulum 2013 ini dengan cara sosialisasi, pelatihan dan pembinaan oleh pengawas.[47] Selain itu juga setiap bulan dan secara insidental perlu diadakan komunikasi dewan guru dan staf untuk memadukan langkah bersama.Sosialisasi dan pendayagunaan semua warga sekolah, utamanya guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Harapannya adalah jika semua guru dan tenaga kependidikan faham tentang kruikulum 2013 tentu dalam implementasinya tidak terhambat.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh kepala SMP IT Al Haromain Mayong. Dalam hal mengembangkan kemampuan guru dalam implementasi kurikulum 2013 ini beliau sangat mendukung kurikulum 2013. Konsekuensi yang dilakukan adalah dengan mendorong semua guru dan warga sekolah untuk memahami karakteristik kurikulum baru. Menurut beliau, pemerintah melalui dinas pendidikan sudah berupaya untuk hal itu yaitu dengan adanya sosialisasi, pelatihan, pendampingan klaster, penyusunan RPP, silabus dan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum

[46] Sutarwi Syamsul Ma'arif, Kepala SMP Walisongo Pecangaan, Wawancara oleh penulis, 30 Januari 2020, wawancara 3.1, Transkrip.

[47] Hadi M. Yunus, Kepala SMP TAQ Sadamiyyah Bangri, Wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2020, wawancara 2.1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2013. Sehingga beliau hanya melengkapi dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah yang beliau pimpin.[48]

Dalam implementasi sebuah kebijakan selalu menuntut adanya kemampuan SDM sebagai subyek dalam kebijakan tersebut. Sebagai pelaku kebijakan adalah manusia bukan yang lain. Ujung tombak keberhasilan Implementasi kurikulum 2013 di sekolah pada umumnya dan SMP Berbasis Pesantren berada pada guru, tenaga kependidikan serta manajemen kepala sekolah tentunya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Berbasis Pesantren Jepara dapat diakatakan bahwa tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 belum optimal. Kesimpulan penulis merujuk pada kriteria keberhasilan implementasi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd dalam bukunya pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Dalam pembentukan karakter peserta didik apabila mencapai minimal 75 % peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dan semangat belajar yang tinggi.
2. Dari segi hasil implementasi, apabila mampu menghasilkan output yang banyak dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[49]

Apabila dilihat dari segi pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik di SMP Berbasis Pesantren Jepara sangatlah bagus. Dapat diperhatikan tingkah laku atau akhlaknya. Pendidikan di SMP pesantren memang sangat menjunjung tinggi akhlaqul karimah dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang kental.

Oleh karenanya dengan konsep kurikulum 2013 ini SMP Berbasis Pesantren semakin matang dengan konsep ilmiah dalam pembentukan karakter *sosio-religius* peserta didik. Akan tetapi dalam prses pembelajaran PAI dengan keaktifan peserta didik masih rendah dengan perbandingan

[48] Muhammad Norkhan, Kepala SMP IT Al Haromain Mayong, Wawancara oleh penulis, 19 Februari, 2020, wawancara 1.1, Transkrip.

[49] E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,...131.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

fifty-fifty. Hal ini harus menjadi perhatian semua pihak untuk selalu mengembangkan kompetensi guru dan sarana-prasarana sekolah. Karena kondisi peserta didik yang belum memiliki semangat tinggi untuk belajar tidak terlepas dari media pembelajaran juga.

REPOSITORI IAIN KUDUS